

**PERAN MAJELIS TA'LIM AL-HIDAYAH DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT
DESA LUMBEWE KECAMATAN BURAU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

NURFADILLAH
NIM 14.16.2.0062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

**PERAN MAJELIS TA'LIM AL-HIDAYAH DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT
DESA LUMBEWE KECAMATAN BURAU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

NURFADILLAH
NIM 14.16.2.0062

Dibimbing Oleh:

1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag.
2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

ABSTRAK

Name : Nurfadillah
 NIM : 14.16.2.0062
 Title : Peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau

Skripsi ini membahas tentang “peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau”, di mana penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah Desa Lumbewe Kecamatan Burau? 2) Bagaimana peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau? 3) Apa faktor pendukung dan penghambat yang dialami Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau?

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pendekatan *Psikologis* (2) Pendekatan *Sosiologis* (3) Pendekatan *Religius*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder yang diperoleh melalui bahan-bahan tertulis dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan instrument dalam mengumpulkan data yakni: observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan Kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah sudah terlaksana dengan baik, dengan membuat jadwal dimana pelaksanaan kegiatan berupa pengajian rutin, pembinaan dan pelatihan dipusatkan di masjid dan di rumah jamaah Majelis Ta'lim al-Hidayah. (2) Peran Majelis Ta'lim al-Hidayah antara lain memberikan wawasan keagamaan yang luas kepada para jamaah, melatih anggota jamaahnya, mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim, menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta memiliki *akhlaqul karimah* (3) Faktor pendukung Majelis Ta'lim al-Hidayah yakni: (a) Dukungan pemerintah setempat (b) Dukungan jamaah. Adapun faktor penghambat Majelis Ta'lim al-Hidayah: (a) Persoalan dana, (b) Sarana dan prasarana yang belum memadai, (c) Adanya modernisasi dan perkembangan teknologi, dan (d) Belum adanya kurikulum dari Badan Kontak Majelis Ta'lim daerah.

Implikasi penelitian ini yaitu bagi para pengurus hendaknya terus meningkatkan kegiatan-kegiatan baik yang berupa pengajian maupun yang lainnya agar jamaah tidak merasa jenuh. Diharapkan para pengurus Majelis Ta'lim al-Hidayah memiliki kurikulum Majelis Ta'lim sebagai pedoman dalam melaksanakan dan mengembangkan Majelis Ta'lim al-Hidayah dan diharapkan kepedulian dan perhatian pemerintah untuk menunjang kemajuan Majelis Ta'lim al-Hidayah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan patuh pada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individual dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt. Berdasarkan makna ini maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting adalah al-Quran dan sunnah Rasul.¹ Pandangan tersebut mewajibkan seluruh umatnya untuk mencari ilmu. Hadis yang lebih tegas tentang kewajiban menuntut ilmu, yaitu sebagai berikut.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ؛ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ، فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجه)²

Artinya:

Dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: “Mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap orang Islam.”³

¹Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2016), h.69.

² Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Alkozwini, *Sunan Ibnu Majah : mukkadimah Jus I* (Beirut- Libanon, Dar Ihyaul Kutub Arabiyah no.(224), 1981 M), h. 81.

Dalam hadis di atas, Rasulullah Saw. Menegaskan dengan menggunakan kata *faridhah* (wajib atau harus).⁴ Hal itu menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan itu memang benar-benar urgen dalam kehidupan manusia, terutama orang yang beriman. Tanpa ilmu pengetahuan seorang mukmin tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik menurut ukuran ajaran Islam.

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan Nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi dapat dilihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama cerdik dan pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka. Agar proses pendidikan agama Islam terhadap masyarakat tercapai maka harus ada yang mendukung proses tersebut.

³Abdullah Shonhaji dkk, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah* (Semarang: Asy Syifa', 1992), h. 182.

⁴Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.12.

Salah satu yang sering dilakukan di dalam masyarakat adalah melaksanakan Majelis Ta'lim. Kehadiran Majelis Ta'lim cukup berarti bagi upaya penanaman kesadaran beragama dan kesadaran bermasyarakat. Betapa tidak, melalui Majelis Ta'lim ini diperoleh tambahan pelajaran ilmu agama, wejangan dan nasehat keagamaan serta dibina sikap saling bekerja sama, bahu membahu dan lebih penting lagi memupuk ukhwa islamiah. Lebih lanjut, lembaga ini berperan dalam menanam akhlak yang luhur, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhahi Allah Swt.

Eksistensi Majelis Ta'lim ini sekarang menjadi sangat *urgent* di tengah arus kultur barat yang semakin mendiskreditkan moralitas umat Islam. Oleh karenanya Majelis Ta'lim berperan sentral pada peningkatan kualitas umat Islam sesuai dengan tuntutan ajaran agama. Maka lembaga ini perlu ditata, bahkan perlu dibuat rencana pembelajaran, sehingga materi pembelajaran tidak terjadi *overlapping*, berputar-putar hanya tentang surga dan neraka dan tidak membuang-buang waktu semata tentu materi serta pendekatannya disesuaikan dengan kondisi zaman yang sedang dihadapi.⁵

Seperti halnya Majelis Ta'lim al-Hidayah yang tetap eksis di Desa Lumbewe terbentuk pada tahun 1997. Majelis Ta'lim al-Hidayah yang diikuti oleh para jamaah ibu-ibu yang dilaksanakan setiap bulan sekali bertujuan memberikan pendidikan ilmu agama non formal. Dengan menyediakan materi seperti tafsir,

⁵Masduki Duryat, *,op.cit.*,h.129.

hadis, fiqih, tauhid dan akhlak sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pengetahuan Islam untuk jamaahnya, walaupun terkesan sebagai Majelis Ta'lim yang sederhana namun justru disinilah kekuatan ilmu-ilmu tersebut.

Pelaksanaan pengajian pun tidak hanya berpusat di masjid saja, tetapi berpindah dari rumah ke rumah para jamaah dengan tujuan mempererat silaturahmi. Majelis Ta'lim al-Hidayah tidak hanya dijadikan sebagai sarana pengajaran pendidikan Islam tetapi juga para jamaah menjadikan Majelis Ta'lim al-Hidayah sebagai tempat ibu-ibu melakukan arisan.

Namun tidak dapat dipungkiri perkembangan pelaksanaan Majelis Ta'lim al-Hidayah tampaknya memiliki beberapa hambatan dari segi pengelolaannya hal ini dapat dilihat dari perkembangan Majelis Ta'lim al-Hidayah dari tahun ke tahun dimana jumlah jamaah yang aktif hingga sekarang hanya berkisar 34 jamaah.

Oleh karena itu penulis memilih Majelis Ta'lim al-Hidayah desa Lumbewe kecamatan Burau sebagai objek penelitian untuk mengetahui sejauh mana masyarakat menerima sarana dakwah melalui Majelis Ta'lim serta bagaimana Majelis Ta'lim al-Hidayah meningkatkan kualitas pendidikan Islam di masyarakat desa Lumbewe kecamatan Burau.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui tentang "Peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau".

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian yang telah dipaparkan di atas maka dalam penelitian ini masalah-masalah yang menjadi dasar penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah Desa Lumbewe Kecamatan Burau?

2. Bagaimana peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dialami Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah Desa Lumbewe Kecamatan Burau.

2. Untuk mengetahui peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua, yakni :

1. Manfaat ilmiah, yakni diharapkan sebagai acuan bagi peneliti lanjutan untuk melihat aspek-aspek mana yang belum terpecahkan dalam penelitian ini.

2. Manfaat praktis, yakni sebagai kontribusi dalam pengembangan Majelis Ta'lim di desa Lumbewe kecamatan Burau sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di masyarakat.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam skripsi ini maka, penulis mencoba merumuskan beberapa pengertian yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Peran: yaitu, suatu sikap aktif yang dimiliki oleh seseorang/lembaga dalam hidup bermasyarakat.

2. Majelis Ta'lim yang dimaksud adalah Majelis Ta'lim al-Hidayah yang dilihat dari jamaahnya termasuk dalam Majelis Ta'lim kaum Ibu/muslimah/perempuan dimana Majelis Ta'lim ini berada dibawah lembaga pemerintah yaitu Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang diselenggarakan di masjid dan di rumah para jamaah Majelis Ta'lim al-Hidayah Desa Lumbewe Kecamatan Burau.

3. Pendidikan Islam yang dimaksud adalah rangkaian usaha membimbing, potensi hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar tempat ia hidup.

Berdasarkan pada definisi operasional di atas, dapat diketahui masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau. Agar masalah penelitian ini lebih jelas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu meneliti upaya yang dilakukan para pengurus dan jamaah Majelis Ta'lim dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam berupa kegiatan

yang dilaksanakan; meneliti pentingnya sikap aktif yang dimiliki para jamaah dalam mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim; dan mengidentifikasi problematika yang dihadapi para jamaah Majelis Ta'lim al-Hidayah Desa Lumbewe Kecamatan Burau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis menggunakan beberapa penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dijadikan sebagai salah satu sumber referensi.

1. “Peranan Majelis Ta'lim Nurul Ilmi dalam Pembentukan sikap keberagaman Remaja Desa Wasuponda Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa peran Majelis Ta'lim Nurul Ilmi dapat memberi wawasan keagamaan yang luas kepada jama'ahnya, mempererat silaturahmi antara sesama muslim, menciptakan masyarakat yang bertaqwa, melahirkan pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, baik di lingkungan keluarganya maupun di masyarakat. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan oleh pengajian Nurul Ilmi ini, dengan adanya pengajian ini disambut positif oleh

masyarakat khususnya remaja yang mengikuti pengajian, dan hasilnya dapat dilihat dari perilaku sehari-hari yang mengalami perubahan⁶.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrawaty Pasa memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti nantinya yaitu penulis juga mengambil fokus penelitian terhadap peran Majelis Ta'lim namun penelitian yang akan dilakukan lebih kepada peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam Masyarakat desa Lumbewe kecamatan Burau. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrawaty Pasa yang memusatkan pada peranan Majelis Ta'lim Nurul Ilmi dalam Pembentukan sikap keberagamaan Remaja desa Wasuponda kecamatan Wasuponda kabupaten Luwu Timur.

2. "Peranan Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Islam Masyarakat Desa Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim merupakan sarana dak'wah dalam mengajarkan dan mendakwahkan ajaran Islam secara utuh agar senantiasa menjadi keselarasan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Namun untuk mewujudkan tujuan tersebut, ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat jalannya kegiatan majelis taklim sebagai organisasi pendidikan nonformal merupakan salah satu kegiatan dakwah untuk meningkatkan kehidupan beragama sesuai tuntutan ajaran agama Islam secara utuh. Meningkatkan

⁶ Nasrawaty Pasa, "Peranan Majelis Ta'lim Nurul Ilmi dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan Remaja Desa Wasuponda Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur", skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2014).

pendidikan keluarga yang secara tidak langsung berdampak kondisi sosial masyarakat⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsidar memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penulis juga mengambil fokus penelitian peran Majelis Ta'lim dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan Islam Masyarakat. Namun, dalam hal ini penelitian yang telah dilakukan oleh Syamsidar menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen pengumpulan data berupa angket sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan instrument pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang telah penulis sebutkan di atas, setelah dianalisa sudah ada yang meneliti, akan tetapi penulis secara spesifik membahas mengenai Peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Masyarakat dan yang berbeda adalah lokasi penelitiannya. Namun demikian, tulisan-tulisan tetap menjadi referensi, ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi munculnya gagasan penulis untuk membahas secara spesifik tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

B. Pengertian dan Peranan Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Dari segi etimologis perkataan “Majelis Ta'lim” berasal dari bahasa Arab, yang terdiri atas dua kata, yaitu Majelis dan Ta'lim. Dalam bahasa Arab kata

⁷ Syamsidar, ” *Peranan Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Islam Masyarakat Desa Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu*”, Skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2011).

Majelis (مجلس) artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan, pertemuan⁸ dalam kamus bahasa Indonesia majelis adalah pertemuan (kumpulan) orang banyak⁹ dan Ta'lim (تعليم) artinya belajar, mempelajari¹⁰ dalam bahasa Arab merupakan *masdar* dari kata kerja 'allama (علم) yang mempunyai arti pengajaran. sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia Ta'lim adalah pengajaran agama (Islam), atau pengajian.¹¹ Kata al-Ta'lim dalam arti pendidikan sesungguhnya merupakan kata yang paling lebih dahulu digunakan dari pada kata al-Tarbiyah. Kata al-Ta'lim dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat nonformal. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang pertama kali dilakukan oleh nabi Muhammad saw. di rumah al-Arqam (Dar *al-arqam*) di mekah, dapat disebut sebagai Majelis Ta'lim.¹² Demikian pula kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan para da'i di rumah, mushalah, masjid, surau, langgar, atau tempat tertentu seperti Majelis Ta'lim biasa dilakukan oleh ibu-ibu di kampung, ada Majelis Ta'lim di kalangan masyarakat elite, di kantor, hotel, dan tempat kajian keagamaan. Dari segi materinya ada yang secara khusus membahas sebuah kitab tertentu, ada kajian tema-tema tertentu, ada kajian tentang tafsir, hadis, fiqih, dan sebagainya, dan ada pula yang diserahkan kepada tuan guru. Waktunya ditentukan,

⁸ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Cet.XXV; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2002), h.1634.

⁹ Kemendikbud, *kamus Besar Bahasa Indonesia Versi V Online*, 2018.

¹⁰ A.W. Munawwir, *op.cit.*, h.519.

¹¹ Kemendikbud, *loc.cit.*

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Kencana. 2012), h.13.

misalnya setiap minggu, atau setiap bulan sekali, sedangkan berbagai aturan lainnya berlaku secara konvensional dan fleksibel. Kegiatan al-Ta'lim hingga saat ini masih terus berlangsung diseluruh Indonesia. Menurut data dari Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) di Jakarta saja, saat ini terdapat lebih dari 5.000 Majelis Ta'lim.¹³ Dengan demikian, secara bahasa “Majelis Ta'lim” adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.¹⁴ Majelis Ta'lim merupakan salah satu organisasi yang bergerak dan berjalan untuk mengembangkan syiar Islam di lingkungan masyarakat sekitarnya dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan.¹⁵ Adapun dasar dari Majelis Ta'lim sebagai lembaga dakwah dalam melaksanakan aktivitasnya adalah firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Mujaadilah/58:11:



¹³ Ibid.

¹⁴Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.12.

¹⁵Jumina, "Peranan Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Islam Masyarakat Desa Balebo Kec. Masamba," Skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2009),h.,19.td.

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, maka Majelis Ta’lim disimpulkan adalah tempat melaksanakannya pengajaran dalam pendidikan Islam dan tempat menyampaikannya pesan agama melalui berbagai kegiatan yang bernuansa islamiah.

2. Peranan Majelis Ta’lim

Keberadaan Majelis Ta’lim dalam era globalisasi sangat peting terutama dalam menangkal dampak negatif dari globalisasi itu sendiri. Tetapi untuk menjaga eksistensi Majelis Ta’lim itu sendiri, Majelis Ta’lim harus memanfaatkan dampak positif globalisasi tersebut. Keberadaan Majelis Ta’lim menjadi sangat

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta : Dharma Karsa Utama, 2017), h.543.

penting karena ia berada di tengah-tengah masyarakat. Dan masyarakat adalah salah satu dari tiga lingkungan pendidikan disamping rumah tangga dan sekolah.

Jadi Majelis Ta'lim yang berada dalam masyarakat merupakan salah satu benteng terpenting dalam menghadapi pengaruh negatif yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat globalisasi.¹⁷

Peranan secara fungsional Majelis Ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya dibidang mental-spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawiah dan ukhrawiah bersamaan (simultan), sesuai tuntutan ajaran agama Islam. Beriman dan bertaqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional.¹⁸ Oleh karena itu, Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal membutuhkan perhatian dan kesadaran umat, anggota masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas, sehingga eksistensi Majelis Ta'lim dapat menjalankan fungsinya dan berpengaruh dalam membangun manusia yang berkualitas.

Sebagai salah satu struktur kegiatan dakwah dan tabligh yang islami coraknya maka Majelis Ta'lim berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan, ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka. Sehingga

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Majelis Ta'lim*, (Jakarta, 2000), h. 3.

¹⁸ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.81.

menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang diteladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, pemimpinnya harus berperan sebagai petunjuk jalan kearah pencerahan hidup islami yang membawa kepada kesehatan mental-rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku khalifah dibuminya sendiri.¹⁹

Secara garis besar fungsi dan tujuan Majelis Ta'lim adalah:

1. Sebagai tempat belajar-mengajar.
2. Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan.
3. Sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas.
4. Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan.
5. Sebagai jaringan komunikasi,ukhwah dan wadah silaturahmi.²⁰

C. Macam dan Bentuk Majelis Taklim

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman dewasa ini, dimana Majelis Ta'lim telah mampu mendorong kesadaran dan ghirah keagamaan di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia. Bahkan, Majelis Ta'lim kini telah hadir dengan beragaman bentuk dan ciri-ciri yang khas sesuai dengan kelompok dan latar belakang jamaahnya yang dapat dibedakan antara lain:

1. Dilihat dari Jamaahnya
 - a. Majelis Ta'lim Kaum Ibu/ Muslimah/ Perempuan.
 - b. Majelis Ta'lim Kaum Bapak/ Laki-laki.
 - c. Majelis Ta'lim Kaum Remaja Pemuda.
 - d. Majelis Ta'lim Campuran Ibu-Ibu dan Bapak –bapak.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰Hanny Fitriyah, dkk, *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*,(Cet. I; Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta,2012), h.15.

- e. Majelis Ta'lim Selebritis.
2. Dilihat dari Organisasinya
- a. Majelis Ta'lim Biasa (tanpa legalitas formal).
 - b. Majelis Ta'lim Berbadan Hukum Yayasan.
 - c. Majelis Ta'lim Berbentuk Ormas.
 - d. Majelis Ta'lim di bawah Ormas dan dan Orsospol.
 - e. Majelis Ta'lim di bawah Lembaga Pemerintah.
3. Dilihat dari Tempatnya
- a. Majelis Ta'lim Masjid dan Musholah.
 - b. Majelis Ta'lim Perkantoran dan Sekolah.
 - c. Majelis Ta'lim Perhotelan.
 - d. Majelis Ta'lim Pabrik dan Industri.
 - e. Majelis Ta'lim Komplek Perumahan.
 - f. Majelis Ta'lim Perkampungan.²¹

D. Prinsip-prinsip Pengelolaan Majelis Ta'lim

a. Bahwa inti Majelis ta'lim adalah penanaman nilai-nilai agama, oleh karenanya dapat digunakan pendekatan-pendekatan psikologis dalam memahami potensi yang dimiliki peserta/jamaah, yaitu melalui pendekatan potensi kognitif (daya nalar), potensi efektif (daya merasa), potensi psikomotorik (daya melaksanakan) ajaran agama.

b. Para pengelola Majelis Ta'lim hendaknya memahami tentang: pengertian, sejarah, tujuan, kedudukan, persyaratan, unsur-unsur, jenis sarana prasarana,

²¹ *Ibid*, h. 26-27.

waktu penyelenggaraan, peserta/jamaah, kegiatan kemasyarakatan, penilaian dan khitah Majelis Ta'lim.

c. Setiap Majelis Ta'lim hendaknya memiliki pedoman pelaksanaan pengajaran atau KBM yang terdiri dari: kurikulum, materi, Metode, persiapan pengajaran dan penilaian.

d. Setiap Majelis Ta'lim hendaknya memiliki pedoman penyelenggaraan administrasi yang baik, dengan melaksanakan dasar asas-asas serta prinsip organisasi yang lebih sederhana, yaitu: *planing, organiting, actuiting, dan controlling* (POAC).²²

E. Azas Penyusunan Kurikulum Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal jenis keagamaan. Oleh karenanya, muatan pengajarannya lebih menekankan aspek agama Islam dengan mengacu pada sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah serta sumber hukum Islam lainnya yang mu'tamad. Sedangkan penyusunan kurikulum ini, materinya disesuaikan dengan kondisi jamaah Majelis Ta'lim yang terdiri dari ibu-ibu, bapak-bapak dan pemuda/remaja.²³

Dalam hubungan ini, penyusunan kurikulum Majelis Ta'lim adalah mengacu pada azas-azas sebagai berikut:

1. Azas Religius

Islam adalah agama dan tatanan hidup yang bersifat universal, untuk itu konsep mencari ilmu berlaku sepanjang hayat, dari sejak lahir hingga ajal datang.

²² *Ibid*, h. 25.

²³ Kementerian Agama RI, *Silabus Majelis Ta'lim*, (Jakarta, 2013), h. 10.

Oleh karenanya, nilai-nilai dan norma-norma agama Islam wajib diwariskan kepada setiap umat Islam.

2. Azas Filosofis

Pancasila sebagai ideologi negara tidak bertentangan dengan agama dan sila pertama dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan demikian menjadi muslim yang taat berarti menjadi Pancasila yang baik.

3. Azas Sosio Kultural

Bangsa Indonesia mayoritas beragama Islam sehingga akar budaya Islam yang ada pada masyarakat cukup kuat seperti:

- a) Tradisi mengaji di surau, masjid, dan rumah-rumah
- b) Berkembangnya Majelis Ta'lim di masyarakat
- c) Meningkatkannya pengamalan nilai-nilai agama Islam disemua kalangan masyarakat.²⁴

Atas dasar azas-azas tersebut dalam pengembangan pengajaran di Majelis Ta'lim, maka Majelis Ta'lim menyusun silabus sebagai bahan ajar yang dimana silabus tersebut memuat tema- tema populer dan materi-materi berupa baca tulis Qur'an dan terjemahnya, aqidah (teologi), fiqh ibadah, fiqh muamalah/ekonomi Islam, fiqh pernikahan (munakahat), Islam dan kesehatan, manajemen dan administrasi Majelis Ta'lim,²⁵ akhlak (budi pekerti/etika), syariah (jinayah/hukum

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, h. 10-14

pidana Islam), tasawuf dan tarekat, pendidikan Islam, dan sejarah pendidikan Islam.²⁶

F. Metode Pengajaran Majelis Ta'lim

Asal kata “metode” mengandung pengertian “ suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Metode berasal dari dua kata yaitu “*meta* dan *hodos*” Meta artinya melalui dan Hodos artinya “jalan atau cara”, maka pengertian metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.²⁷

Metode sangatlah perlu dalam proses belajar mengajar karena penggunaan metode merupakan salah satu hal yang paling *urgen* dalam mengajar. Dengan menggunakan metode yang baik dan benar maka dengan mudah materi yang disampaikan diterima dengan baik pula. Sebagaimana Allah Swt. telah menjelaskan tentang penggunaan metode dalam pembelajaran yaitu: Q.S. an-Nahl/16:125:



²⁶ Hanny Fitriyah dkk, *op. cit.*, h. 41-45.

²⁷Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Isla: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* , (Cet VI; Jakarta: Bumi Aksara,2014), h. 65.

Terjemahnya:

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”²⁸

Metode mengajar banyak sekali macamnya, namun bagi Majelis Ta’lim tidak semua metode dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat dipakai dalam Majelis Ta’lim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi sekolah dengan Majelis Ta’lim.²⁹

Metode yang digunakan di Majelis Ta’lim:

- a. Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk penuturan atau penerangan lisan oleh guru terhadap para jamaahnya.
- b. Majelis Ta’lim yang diselenggarakan dengan metode halaqoh. Dalam hal ini pengajar atau ustadz memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu.

²⁸ Kementrian Agama RI, *op.cit.*, h.281.

²⁹ Nasrawaty Pasa, *Peranan Majelis Ta’lim Nurul Ilmi dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan Remaja Desa Wasuponda Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2014), h. 26.td.

- c. Metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran melalui proses tanya jawab. Siapa yang bertanya dan siapa yang menjawab. Hal ini perlu diatur dengan baik agar KBM berjalan efektif dan efisien.
- d. Metode diskusi (metode mudzakah). Metode ini dilaksanakan dengan cara dimana jamaah diberikan kesempatan untuk melakukan pendalaman materi melalui diskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan dengan sesama jamaah. Metode ini dapat digunakan dalam merespon kondisi dan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh jamaah pada lingkungannya.
- e. Metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk mempertunjukkan gerakan-gerakan untuk disaksikan dan ditiru oleh para jamaahnya.
- f. Metode pemberian tugas adalah suatu cara penyampaian bentuk pengajaran dalam bentuk pemberian tugas tertentu dalam rangka mempercepat tugas pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.
- g. Metode karyawisata atau *study tour* adalah suatu cara pembelajaran dalam rangka mengembangkan wawasan pengalaman, dan penghayatan para jamaah terhadap bahan pengajaran yang pernah mereka terima, dengan jalan mengunjungi obyek wisata tertentu. Dengan demikian, tujuan dan program karyawisata ini berbeda dengan kunjungan wisata biasa yang pada umumnya sekedar hiburan atau rekreasi.³⁰

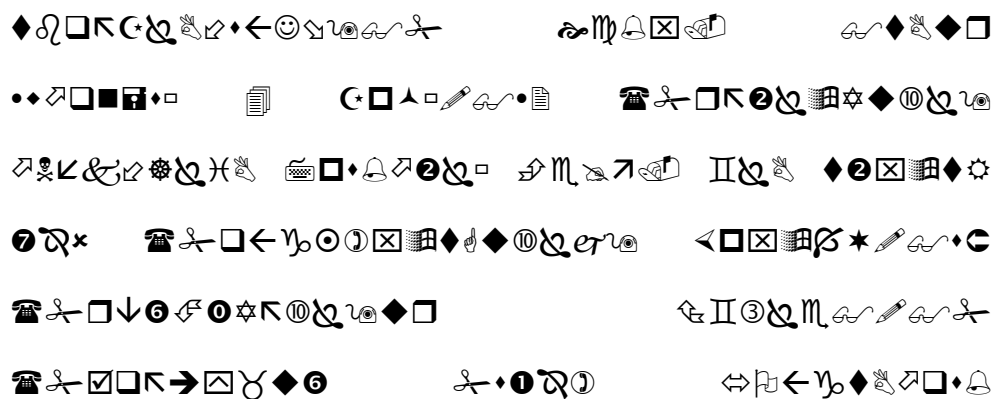
G. Pengertian Pendidikan Islam

³⁰ Hanny Fitriyah, dkk. *op.cit.*,h. 50.

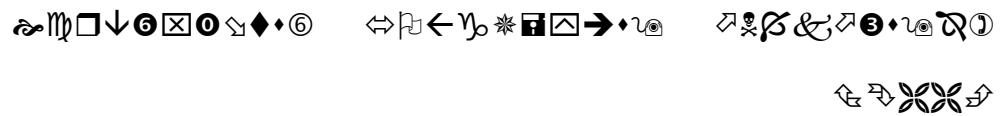
Para pakar pendidikan telah merumuskan sejumlah definisi dari istilah pendidikan Islam. Istilah pendidikan itu sendiri dalam pengertian umum diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengarahan ke arah tujuan tertentu.³¹

Pendidikan Islam dapat didefinisikan dari sudut fungsionalnya, sehingga pendidikan Islam paling tidak untuk menyebut dua hal, *pertama*, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam, atau *kedua*, keseluruhan program dan kegiatan pendidikan atas pandangan serta nilai-nilai Islam.³²

Anjuran untuk menempuh pendidikan khususnya untuk memperdalam ilmu pengetahuan Islam telah dijelaskan dalam firman Allah swt. Q.S. at-Taubah/9:122:



³¹ M.Arif R, *Esensi Pendidikan Islam: Memahami Akhlak Sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus, 2011), h. 1
³² Masduki Duryat, *op.cit.*,h.60-61.



Terjemahannya:

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.”³³

Dengan demikian, proses pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar tempat ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan *akhlak al-karimah*.

H. Tujuan, Fungsi dan Tugas Pendidikan Islam

1. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar yang direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dan sejalan

³³ Kementrian Agama RI, *op.cit.*, h.206.

dengan nilai-nilainya.³⁴ Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam yang akan diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut.

Menurut Hasan Lunggalung dalam kutipan buku Abuddin Nata tujuan pendidikan Islam adalah suatu istilah untuk mencari fadhilah, kurikulum pendidikan Islam berintikan akhlak yang mulia dan mendidik jiwa manusia berkelakuan dalam hidupnya sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan yakni kedudukan yang mulia yang diberikan Allah swt. melebihi makhluk-makhluk lain dan dia diangkat sebagai khalifah. Senada dengan pendapat tersebut abuddin Nata juga mengutip pendapat Abdurrahman an-Nahlawi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun secara sosial.³⁵

Selanjutnya menurut pendapat Abuddin Nata, bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.

b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya, dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakannya.

³⁴ Syamsidar, *op.cit.*,h. 21.td.

³⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*,(Cet. I; Bandung: Angkasa, 2003), h.211

c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.

d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.

e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁶

Dari pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu mempunyai dua intensitas yakni: menciptakan manusia yang siap mengamalkan ajaran Islam, dan dapat melahirkan manusia yang bertaqwa. Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu ialah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-nya. Tetapi pendidikan muslim tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib, karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan. Maka pendidikan itu pun menjadi wajib dalam pandangan Islam.³⁷ Dengan demikian pendidikan Islam mengarahkan pada pembinaan pribadi setiap muslim agar terbentuk pribadi yang mampu mengamalkan ajaran Allah dan Rasul-nya.

2. Fungsi dan Tugas Pendidikan Islam

Fungsi dan tugas yang diemban pendidikan Islam bersifat kontinum tanpa batas sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan hal ini juga dikarenakan

³⁶ *Ibid*, h.212.

³⁷ M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h 3.

pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sesuai dengan konsensus universal, dengan istilah pendidikan seumur hidup.

Penelahan yang komprehensif tentang pendidikan Islam, maka paling tidak pendidikan Islam memiliki fungsi dan tugas dua aspek yang mendasar, yaitu pertama, pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi; dimana pendidikan untuk dididik. Kedua, pendidikan dipandang sebagai pewarisan nilai, pengetahuan dan kebudayaan; dimana pendidikan diasumsikan sebagai wujud kewajiban manusia untuk membantu manusia lain dengan transmisi dan konservasi nilai dan budaya.³⁸ Oleh karena itu pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat *urgen* dalam membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia.

I. Majelis Ta'lim Sebagai Sarana Pendidikan Islam

Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri yang diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya.

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ (رواه مسلم)³⁹

³⁸Masduki Duryat, *op.cit.*,h.67.

³⁹Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim: berbuat baik, Menyambut Silaturahmi dan Adab Jus 2*, (Beirut-Libanon, Darul Fikri no.(2557), 1993 M), h.515.

Artinya:

Dari Anas bin Malik, dia berkata; Aku mendengar Rasulullah ‘alaihi wasallam bersabda: “ Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezkinya, atau ingin dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturrahi.”⁴⁰

Untuk memberikan pendidikan agama kepada masyarakat yang sangat heterogen, perlu disampaikan materi pendidikan agama (bahan ajar) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu dan tidak menyimpang dari aqidah agama serta disesuaikan dengan adat istiadat dan budaya setempat. Pelajaran ini disampaikan melalui lembaga keagamaan yang ada pada masyarakat itu sendiri, dengan cara (metode) ceramah dan tanya jawab (diskusi), dan metode lain yang sesuai dengan kebutuhan *audience* (pendengar yang hadir).⁴¹

Para peserta didik (jamaah) dapat terdiri dari remaja baik putra maupun putri, ibu-ibu saja, bapak-bapak saja atau campuran dari ibu-ibu dan bapak-bapak atau campuran antara remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak. Apabila pesertanya homogen seperti ibu-ibu saja, atau bapak-bapak saja tentu menentukan materi dan metodenya relatif lebih mudah, tetapi apabila pesertanya heterogen yaitu

⁴⁰Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, (Semarang, Asy Syifa’, 1993), h. 519.

⁴¹Nuryanis dan Romli, *Pendidikan Luar Sekolah: Kontribusi Ditpenamas dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*, (Departemen Agama RI: 2003),h. 40.

campuran antara ibu-ibu dan bapak-bapak tentu saja untuk menentukan materi dan metode menjadi lebih rumit.⁴²

Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal di masyarakat mempunyai tujuan kelembagaan yang menjadikan Majelis Ta'lim sebagai:

1. Pusat pembelajaran Islam;
2. Pusat konseling Islam (agama dan keluarga);
3. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam;
4. Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendikiawan;
5. Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah; serta
6. Lembaga kontrol dan motivator di tengah-tengah masyarakat.⁴³

Keberadaan Majelis Ta'lim di era globalisasi sangat penting terutama dalam menangkal dampak negatif dari globalisasi itu sendiri. Tetapi untuk menjaga eksistensi Majelis Ta'lim itu sendiri, Majelis Ta'lim harus memanfaatkan dampak positif globalisasi tersebut. Oleh karena itu para penyuluh, dai, dan guru yang mengajar pada Majelis Ta'lim dituntut untuk selalu membuka wawasanannya baik pengetahuan agama, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat mengantisipasi dari dampak globalisasi tersebut, seperti perbaikan moral dan akhlak anak bangsa.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka Majelis Ta'lim merupakan pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta

⁴² *Ibid*, h. 41

⁴³ Hanny Fitriyah, dkk. *op.cit.*,h. 20

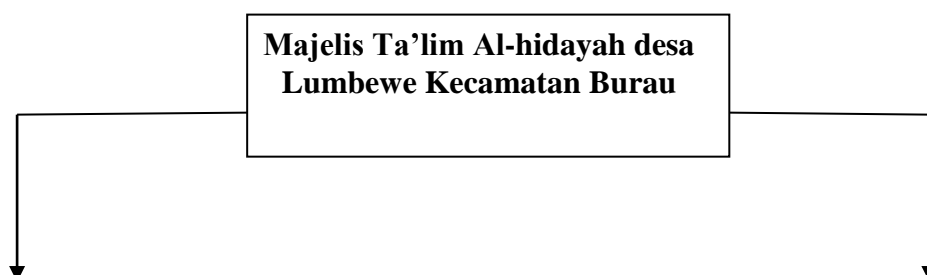
pengembangan sikap dan kepribadian yang bersifat islami. Dengan demikian Majelis Ta'lim memiliki tujuan pendidikan Islam, yaitu mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.

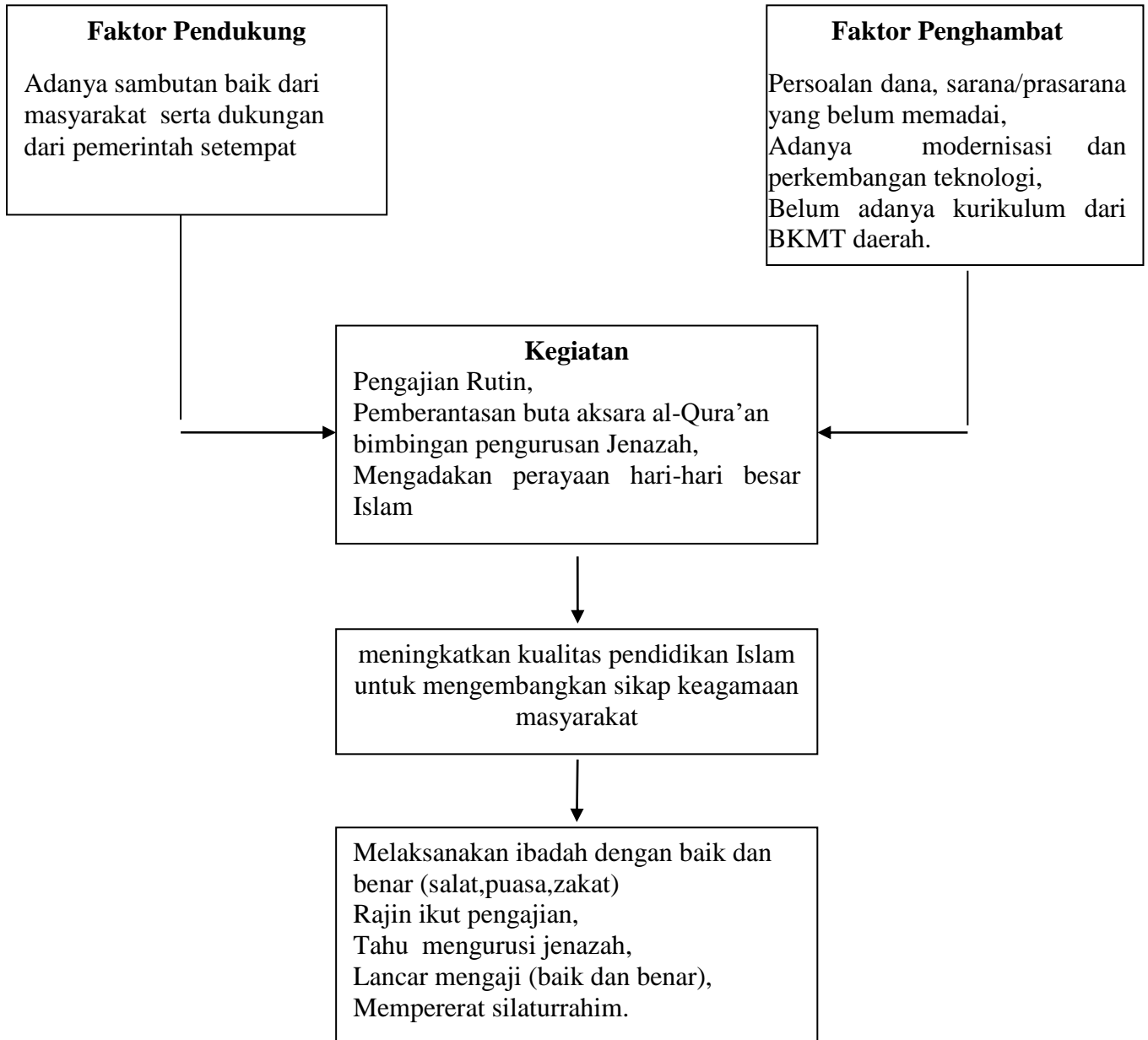
J. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini dibatasi pada masalah “*Peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau.*”

Pendidikan Islam sangat penting terhadap perkembangan manusia. Majelis Ta'lim merupakan salah satu sarana pengembangan pendidikan Islam yang sifatnya nonformal. Salah satunya adalah Majelis Ta'lim al-Hidayah yang dilaksanakan di Desa Lumbewe Kecamatan Burau dengan tujuan membina dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di masyarakat. Namun kenyataan secara kasat mata dilapangan menempatkan pola pengembangan sikap keagamaan melalui Majelis Ta'lim yang masih memiliki beberapa hambatan dalam tercapainya tujuan yang diharapkan.

BAGAN KERANGKA PIKIR





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (*Descriptive Qualitative*) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada tempat penelitian terhadap suatu fenomena dengan jalan menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data dalam penelitian kualitatif bukanlah berdasarkan atas tabel angka-angka hasil pengukuran atau penilaian secara langsung yang mana dianalisis secara statistik. Data kualitatif adalah data yang berupa informasi kenyataan yang terjadi di lapangan.⁴⁴

Dalam penelitian ini, data dan informasi dikumpulkan dari informan dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya akan dipaparkan secara Deskriptif dan pada akhirnya dianalisis.⁴⁵ Pendekatan dalam penelitian ini adalah :

- a. Pendekatan Psikologis dibutuhkan dalam penelitian untuk dapat memahami tingkat kualitas pendidikan Islam di masyarakat Desa Lumbewe melalui pelaksanaan Majelis Ta'lim al-Hidayah.
- b. Pendekatan Sosiologis dibutuhkan dalam penelitian ini, untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan berbagai pihak yang berkaitan Peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam Desa Lumbewe Kecamatan Burau.

⁴⁴ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Diva Press, 2010), h.13.

⁴⁵*Ibid.*, h. 208.

c. Pendekatan Religius dibutuhkan dalam penelitian, untuk dapat mengetahui sikap keberagamaan jamaah majelis Ta'lim al-Hidayah Desa Lumbewe Kecamatan Burau.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis melakukan penelitian, dan yang menjadi lokasi pada penelitian ini adalah Majelis Ta'lim al-Hidayah yang berada di Desa Lumbewe Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena desa Lumbewe merupakan desa yang ada dikawasan kecamatan Burau yang memiliki masyarakat yang majemuk yang bermayoritas beragama Islam dan juga di desa Lumbewe terdapat dua Majelis Ta'lim yang terbentuk, salah satunya adalah Majelis Ta'lim al-Hidayah yang sejak lama berperan dalam membina masyarakat dibidang kegamaan.

C. Sumber Data

Adapun Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan sumber pengambilan data dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai hal atau peristiwa atau gejala-gejala⁴⁶ yang berhubungan dengan peran Majelis Ta'lim dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ketua Majelis Ta'lim al-Hidayah, penyuluh agama kecamatan burau (koordinator Majelis Ta'lim al-Hidayah) dan anggota jama'ah Majelis Ta'lim al-Hidayah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya berupa bahan-bahan tertulis atau dokumentasi dan lain-lain. Dalam hal ini penulis mengupulkan dokumen atau data dari Majelis Ta'lim al-Hidayah Desa Lumbewe Kecamatan Burau.

D. Informan/Subjek Penelitian

Subjek informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan Majelis Ta'lim al-Hidayah yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk menjaring sebanyak mungkin informasi, maka penulis mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sampling*).⁴⁷

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi tiga subjek informan, yaitu:

³ *Ibid*, h. 26.

⁴⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXVI, Bandung: Alfabeta, 2017), h. 216

1. Ketua Majelis Ta'lim al-Hidayah

Sebagai informan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah desa Lumbewe kecamatan Burau dan problematika yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau. Dalam hal ini informan yang ditujukan adalah ibu Nurmiati.

2. Penyuluh Agama Kecamatan Burau (Koordinator Majelis Ta'lim al-Hidayah)

Sebagai informan untuk mengetahui bagaimana manajemen pengelolaan Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di masyarakat, informan diharapkan dapat memberikan data yang sifatnya utuh terhadap peran Majelis Ta'lim al-Hidayah, hambatan yang dihadapi serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dalam hal ini informan yang ditujukan adalah ibu Nur Alam S.Ag.

3. Jamaah Majelis Ta'lim al-Hidayah

Jamaah inilah yang akan dijadikan sampel tujuannya yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana Peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau. Dalam hal ini informan yang ditujukan adalah ibu Martati, ibu Hasna dan ibu Evi Tievinosa.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen dalam mengumpulkan data yakni berupa :

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan demikian observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁴⁸ Observasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Adapun aspek-aspek yang diamati yaitu kegiatan-kegiatan yang ada dalam Majelis Ta'lim al-Hidayah materi pengajian apa yang diberikan, metode apa yang digunakan serta bagaimana sikap jamaah selama pengajian berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁴⁹ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam (tak berstruktur). Wawancara dilakukan dengan ketua Majelis Ta'lim al-Hidayah, penyuluh agama kecamatan Burau sebagai koordinator pelaksanaan Majelis Ta'lim al-Hidayah dan anggota jamaah Majelis al-Hidayah Desa Lumbewe Kecamatan Burau.

3. Dokumentasi

⁴⁸ *Ibid*,h. 227.

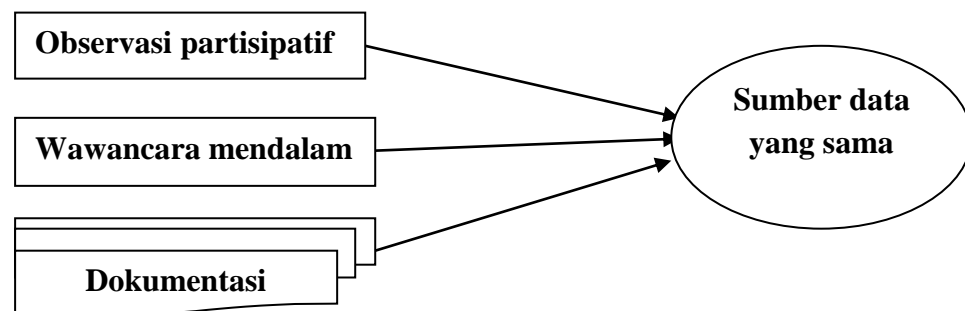
⁴⁹S. Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*(Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁰ Dokumentasi ini digunakan dengan maksud memperoleh data sudah tersedia dalam catatan dokumen (data sekunder). Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Dokumen yang dianalisis yang relevan dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Adapun teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

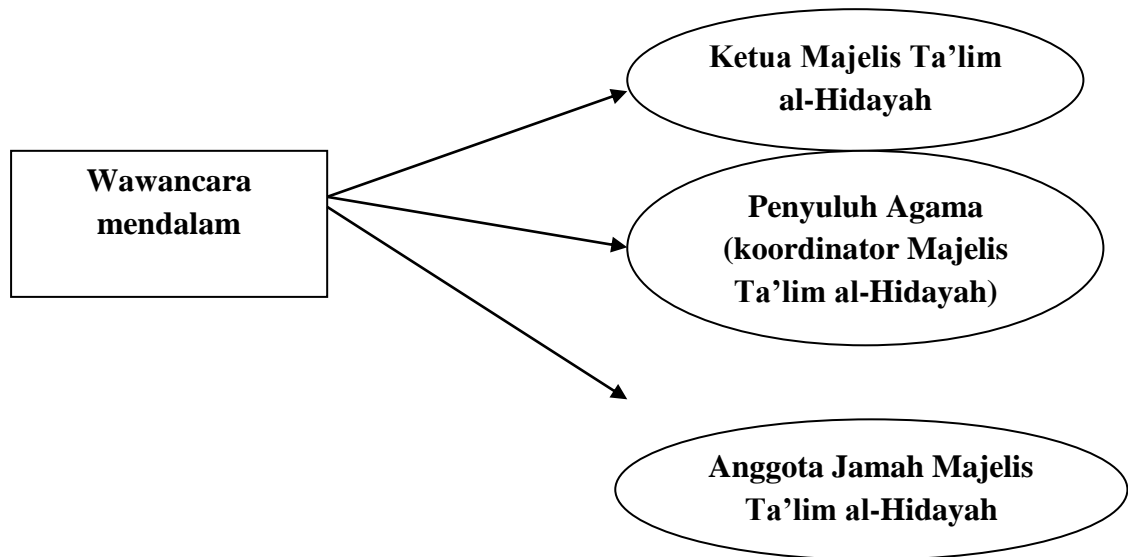
1. Triangulasi teknik, berarti penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penulis menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.



Gambar 3.1 Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

⁵⁰Sugiyono, *op.cit.*,h. 240.

2. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁵¹



Gambar 3.2 Triangulasi “ sumber pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)

⁵¹ *Ibid*, h. 241-242.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Majelis Ta'lim al-Hidayah

a. Latar Belakang Majelis Ta'lim al-Hidayah

Segala sesuatu yang hidup di dunia ini, apakah itu makhluk yang bernyawa maupun makhluk yang tidak bernyawa, pasti mempunyai latar belakang atau sejarahnya masing-masing. Begitu juga dengan berdirinya Majelis Ta'lim al-Hidayah ini yang mempunyai sejarah yang tidak kalah menarik dengan sejarah kelahiran yang lain.

Majelis Ta'lim al-Hidayah tidak didirikan di atas keserba-adaan melainkan ia lahir dan berkembang berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa serta adanya bimbingan dan dukungan sepenuhnya dari para dermawan yang tulus dan ikhlas

mengorbankan sebagian hartanya dan menyumbangkan pikiran serta tenaganya dengan niat ibadah.

Majelis Ta'lim al-Hidayah berawal dari sebuah pengajian sederhana yang dirintis pada tahun 1997 oleh almarhumah Hj. Nabawiyah bersama dengan almarhum Madong S.Ag serta beberapa tokoh agama lainnya yang ada di Desa Lumbewe Kecamatan Burau.⁵² Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai fungsi dan peranan dalam pembinaan umat, serta silaturahmi antara ulama, umarah dengan umat. Salah satu kegiatan yang diadakan di Majelis Ta'lim al-Hidayah diantaranya berupa pengajian rutin yang setiap bulannya dilaksanakan setelah salat ashar, dimana pelaksanaan pengajian ini merupakan salah satu bentuk upaya dalam membina umat untuk menambah wawasan pemahaman beragama adapun tempat pelaksanaannya di masjid dan juga digilir dari rumah ke rumah jamaah Majelis Ta'lim al-Hidayah Desa Lumbewe Kecamatan Burau.

b. Tujuan Berdirinya Majelis Ta'lim al-Hidayah

Majelis Ta'lim al-Hidayah didirikan dengan tujuan berbuat sesuatu demi orang lain yaitu:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat kepada Allah Swt;
- 2) Masyarakat lebih tahu tentang perkembangan agama Islam;
- 3) Masyarakat dapat mencari ilmu pengetahuan di Majelis Ta'lim al-Hidayah;
- 4) Mempererat Silaturahmi.⁵³

⁵² Nurmiati, ketua Majelis Ta'lim, *Wawancara*, di Lumbewe, pada tanggal 18 Mei 2018.

⁵³ Nurmiati, ketua Majelis Ta'lim, *Wawancara*, di Lumbewe, pada tanggal 18 Mei 2018.

Dengan terbentuknya rumusan tujuan-tujuan di atas Majelis Ta'lim al-Hidayah berharap didalam perjalanan memberi pengajaran-pengajaran agama kepada masyarakat menjadi yakin, mantap, dan terarah.

c. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim al-Hidayah

Suatu organisasi seperti Majelis Ta'lim al-Hidayah tidak akan berjalan dengan baik, tanpa danya orang-orang yang mengurusinya ataupun bertanggung jawab di Majelis Ta'lim tersebut. maka harus dibuat suatu struktur kepengurusan atau struktur organisasi.

Majelis Ta'lim al-Hidayah sendiri telah melakukan dua kali pergantian kepengurusan sejak Majelis Ta'lim al-Hidayah berada dalam naungan pengurus cabang Badan Komunikasi Majelis Ta'lim (BKMT) kecamatan Burau.⁵⁴ Sehingga untuk tetap mendukung tercapainya tujuan Majelis Ta'lim di susunlah sebuah struktur organisasi sebagai berikut :

1) Dewan Penasehat

Jabatan ini dipegang oleh Kepala Desa dan Ibu Desa Lumbewe, tugas dewan penasehat yaitu mengarahkan kepada pengurus Majelis Ta'lim agar tidak menyimpang dari syari'at, peraturan organisasi, dan peraturan-peraturan lain yang berlaku dan juga memberikan nasihat kepada pengurus Majelis Ta'lim, baik diminta maupun tidak diminta.

2) Tenaga/juru Dakwah

Tenaga/juru dakwah yang diamanahkan dalam membina jamaah Majelis Ta'lim al-Hidayah Desa Lumbewe Kecamatan Burau antara lain:

⁵⁴ Nur Alam, Penyuluh Agama Kecamatan Burau, *wawancara*. di Lumbewe , 21 Mei 2018.

1. Rusdidaming, S.Ag. M.H.
2. Sabri, S.Pd.I.
3. Baso Hamu, S.Ag.

3) Ketua Majelis Ta'lim al-Hidayah

Jabatan ini dipegang oleh ibu Nurmiati sejak beliau di tetapkan sebagai ketua Majelis Ta'lim al-Hidayah untuk masa jabatan 2013-2018. Pada umumnya tugas seorang ketua atau pemimpin sama halnya Majelis Ta'lim al-Hidayah adalah mengusahakan agar yang dipimpinnnya dapat merealisasikan tujuan dengan sebaik-baiknya dalam kerjassama yang produktif. Seorang ketua Majelis Ta'lim harus bisa mengintegrasikan pandangan-pandangan anggota kelompok Majelis Ta'lim, baik mengenai situasi didalam maupun diluar kelompok yang bersangkutan. Selain itu, harus bisa mengawasi tingkah laku anggotanya berdasarkan rumusan bersama yang telah ia rumuskan itu dan harus menyadari dan merasakan kebutuhan-kebutuhan ke dalam maupun ke luar anggotanya.

4) Sekertaris

Jabatan sekertaris ini dipegang oleh ibu A. Rosmaniar. Sekertaris bertugas terhadap kegitan administrasi dan kesekretariatan Majelis Ta'lim, mencatat siapa saja yang menabung, mencatat siapa saja yang menyumbang untuk Majelis Ta'lim al-Hidayah dan sebagainya. Jabatan ini diperlukan suatu ketelitian agar tidak terjadi kesalahan dalam pembukuannya dan catatannya.

5) Bendahara

Jabatan bendahara ini dipegang oleh ibu Hasna dan ibu Haslina. Ia bertugas memegang keuangan yang ada di Majelis Ta'lim al-Hidayah. Sifat yang

sangat jujur diperlukan dalam tugas ini, karena banyak orang yang terjerat dosa karena korupsi dengan ekonomi. Disinilah saatnya ia berusaha keras untuk mengamalkan apa yang di ajarkan oleh ustadz tentang amanah dan kejujuran.

Selain jabatan-jabatan di atas, dalam tugasnya juga dibantu oleh bidang-bidang di antaranya sebagai berikut:

6) Bidang Organisasi dan Pengembangan Kelembagaan

Jabatan bidang organisasi dan pengembangan kelembagaan ini dipegang oleh ibu Nurdiana, S.Pd. (ketua), ibu Ratna Sari (wakil ketua), ibu Hasrina, S.KM. (sekertaris) serta Nursiati dan Suharnia (anggota). Peranan bidang ini yaitu mememanajemen Majelis Ta'lim al-Hidayah untuk tetap efektif dalam pelaksanaannya dan mengembangkan segala potensi yang mendukung perkembangan Majelis Ta'lim tersebut.

7) Bidang Dakwah

Jabatan bidang dakwah ini dipegang oleh ibu Nuralam Thalib, S.Ag. (ketua), ibu Martati (wakil ketua), ibu Sarma (sekertaris),serta Nurharis dan Darmawati (anggota). Bertugas menyusun dan melaksanakan berbagai program ta'lim seperti menyusun kurikulum, silabus, dan metode ta'lim memimpin bacaan surah yasin dan mempersiapkan dan berkoordinasi dengan ustadz/ustadzah untuk memberikan pengajaran kepada jamaah. Maka dia juga harus membagi waktu antara ustadz/ustadzah yang akan mengajar agar tidak bentrok. Seorang bidang dakwah juga siap mengaji atau memimpin pengajian apabila sang ustadz/ustadzah tidak hadir.

8) Bidang Pendidikan dan Pelatihan

Jabatan ini dipegang oleh ibu Dayati, S.PdI (ketua), ibu Ratna Ali, A.Ma (wakil ketua), ibu Salmawati (sekertaris), serta ibu Hasni Edi dan Evi Tievinosa (anggota). Bidang ini bertanggung jawab terhadap kegiatan pendidikan dan pelatihan Majelis Ta'lim. Menyusun Program dan menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan. Serta melakukan kerjasama dengan bidang lainnya dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan.

9) Bidang Sosial Masyarakat

Jabatan ini dipegang oleh ibu Lili Rajawati, S.Pd (ketua), ibu Hj. Sitti Aisyah (wakil ketua), ibu Wahida (sekertaris), serta ibu Hatija dan Helmi (anggota). Bidang ini bertugas menyusun dan melaksanakan berbagai kegiatan sosial seperti bersilaturahmi dengan masyarakat setempat, mengadakan kerja bakti serta bekerjasama dengan bendahara menyusun dan melaksanakan program penggalan sumber dana Majelis Ta'lim.

10) Bidang Usaha dan Kerja Sama

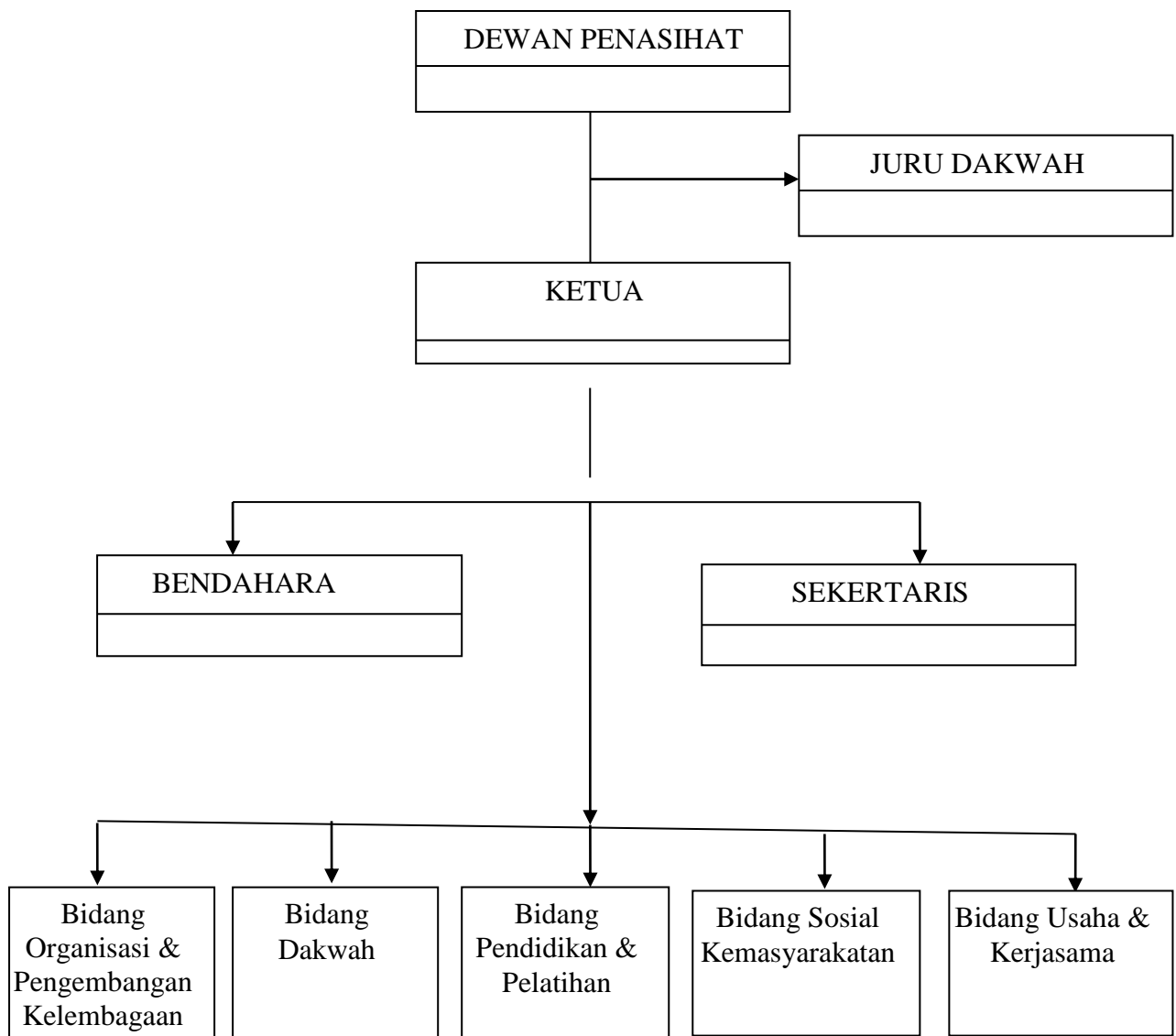
Jabatan ini dipegang oleh ibu Roswati Baso (ketua), ibu Ratna Karappe (wakil ketua), ibu Nilawati Baso (sekertaris), serta ibu Idawati Baso dan Sasnita (anggota). Bidang ini bertugas menyusun dan melaksanakan program yang bisa membantu jamaah dalam meningkatkan perekonomian serta bersama bendahara menyusun dan melaksanakan program penggalan sumber dana Majelis Ta'lim.⁵⁵

⁵⁵ Pengurus Cabang BKMT Kecamatan Burau, *Susunan Personalia Pengurus BKMT Desa Lumbewe*, 2013.

Jabatan-jabatan yang diberikan di atas bagi ibu-ibu bukan merupakan anugerah, akan tetapi jabatan tersebut merupakan beban tanggung jawab yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Mengenai tugas-tugasnya memang terasa berat, namun demi kelancaran jalannya Majelis Ta'lim dalam mengemban amanah amar ma'ruf nahi munkar, mereka harus tetap istiqomah dalam memegang amanah.

Untuk melihat struktur kepengurusannya dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Bagan Struktur Pengurusan Majelis Ta'lim al-Hidayah



2. *Profil Masyarakat Desa Lumbewe*

Masyarakat Desa Lumbewe adalah masyarakat yang majemuk, dimana masyarakat yang terbagi dalam beberapa kelompok persatuan sering memiliki kebudayaan, latar belakang, sikap dari masing-masing individu yang berbeda-beda. Adapun tempat peribadahan yang terdapat pada Desa Lumbewe Kecamatan Burau terdiri dari tiga masjid dan dua gereja. Dari hasil wawancara bersama dengan ibu Nur Alam bahwa:

Organisasi dakwah di Desa Lumbewe mencakup dua kelompok yaitu Majelis Ta'lim al-Hidayah, dan Majelis Ta'lim al-Khaeriyah.⁵⁶

Desa Lumbewe merupakan salah satu Desa yang terletak di wilayah kecamatan Burau kabupaten Luwu Timur, yang terbagai atas empat dusun yaitu dusun Lumbewe, Paobali, Bambalu, dan Boneratu dengan jumlah penduduk 2.982 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

Berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk Desa Lumbewe terbagi menjadi dua kategori yaitu :

- 1) Laki-laki berjumlah 1502 orang.
- 2) Perempuan berjumlah 1480 orang.

Berdasarkan latar belakang pekerjaan jumlah penduduk diklasifikasikan kedalam kelompok :

⁵⁶ Nur Alam, Penyuluh Agama Kecamatan Burau, *wawancara*. di lumbewe , 21 Mei 2018.

- 1) pegawai desa berjumlah 9 orang.
- 2) guru berjumlah 14 orang
- 3) perawat berjumlah 4 orang
- 4) wiraswasta berjumlah 246 orang
- 5) petani berjumlah 168 orang

Berdasarkan latar belakang pendidikan jumlah penduduk diklasifikasikan kedalam kategori jenjang pendidikan :

- 1) SD/Sederajat berjumlah 415 orang
- 2) SMP/Sederajata berjumlah 110 Orang
- 3) SMA/Sederajat berjumlah 96 orang
- 4) S1/D1/DII berjumlah 175 orang

Berdasarkan latar belakang agama jumlah penduduk diklasifikasikan pada kategori agama yang dianut

- 1) Islam berjumlah 2167 orang
- 2) Kristen berjumlah 815 orang.⁵⁷

Dari jumlah penduduk di atas, maka dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk baragama Islam yaitu sebanyak 2167 orang dan yang beragama Kristen sebanyak 815 orang. Sedangkan yang masuk dalam daftar anggota Majelis Ta'lim al-Hidayah berjumlah sekitar 75 orang namun yang aktif mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah hingga saat ini berjumlah 34 orang.⁵⁸

⁵⁷ Sumber Data. *Data Statistik Kependudukan Desa Lumbewe Kecamatan Burau.*

⁵⁸ Nurmiati, ketua Majelis Ta'lim, *Wawancara*, di Lumbewe, pada tanggal 18 Mei 2018.

Perbedaan agama bukanlah persoalan bagi masyarakat di desa Lumbewe, meskipun yang mendominasi adalah masyarakat muslim, tetapi toleransi beragama tetap terjaga dan diamankan dalam kehidupan mereka. Sikap hormat-menghormati, menghargai agama/kepercayaan lain mereka tetap dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Peran Majelis Taklim al-Hidayah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Masyarakat

a. Peran Majelis Ta'lim al-Hidayah

Peran Majelis Ta'lim al-Hidayah secara umum dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan. Kegiatan-kegiatan tersebut pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi jamaah yang selanjutnya menjadi landasan kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan hal demikian penulis melakukan wawancara bersama dengan anggota jama'ah Majelis Ta'lim al-Hidayah yaitu ibu hasna :

Menurutnya Majelis Ta'lim al-Hidayah sudah cukup baik memberikan tambahan pengetahuan agama kepada jamaah yang aktif mengikuti pengajian rutin yang dilaksanakan, “saya pribadi sudah mendapatkan manfaat dari keikutsertaan saya dalam pengajian ini seperti saya sudah bisa melakukan pengurusan jenazah bersama dengan jamaah lainnya.”⁵⁹

Sejalan dengan ibu hasna juga dari hasil wawancara bersama ibu martati :

⁵⁹ Hasna, Jama'ah Majelis Ta'lim, *Wawancara*, di Lumbewe, pada tanggal 22 Mei 2018.

Menurutnya Majelis Ta'lim al-Hidayah sudah menjadi tempat yang bisa membantu ibu-ibu yang masih belum bisa maupun untuk memperbaiki bacaan al-Qur'annya karena Majelis Ta'lim disini mengadakan kegiatan bimbingan baca al-Qur'an.⁶⁰

Kegiatan-kegiatan dan pemahaman-pemahaman tentang agama Islam yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim al-Hidayah mengarah pada pemberian bimbingan dan pembinaan jamaah. Pemberian pelatihan kepada setiap anggota jamaah merupakan bentuk upaya peningkatan kualitas pendidikan agar mampu memahami ajaran agama Islam dan mewariskan kepada generasi-generasi penerusnya.

b. *Program Kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah*

Kegiatan dalam Majelis Ta'lim al-Hidayah tersusun dalam Program yang menentukan kegiatan-kegiatan secara bertahap atau rentetan yang menjadi tuntunan dalam pelaksanaan suatu kebijakan.

1) Perayaan Hari-hari Besar Islam (PHBI)

Program kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim al-Hidayah seperti perayaan hari-hari besar Islam bertujuan untuk selalu menjaga silaturahmi sesama muslim di Desa Lumbewe. Sebagaimana yang dituturkan oleh ibu Nurmiati ketua Majelis Ta'lim al-Hidayah bahwa:

⁶⁰ Martati, Jama'ah Majelis Ta'lim, *Wawancara*, di Lumbewe, pada tanggal 22 Mei 2018.

Pelaksanaan peringatan hari besar Islam ini bertujuan untuk mengajak masyarakat ataupun jamaah Majelis Ta'lim untuk mengetahui dan memahami sejarah agama Islam itu sendiri. Melalui pelaksanaan peringatan hari besar Islam juga diharapkan masyarakat di desa Lumbewe bisa lebih mengenal satu sama lain serta dapat menjaga silaturahmi sesama umat muslim.⁶¹

Perayaan Hari-hari Besar Islam (PHBI) merupakan program kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah yang dilaksanakan pada saat memasuki waktu perayaan hari besar Islam seperti maulid nabi Muhammad saw. dan Isra' mi'raj yang biasanya dilaksanakan di Masjid yang ada di Desa Lumbewe.

2) Pengajian Rutin

Majelis Ta'lim al-Hidayah menyusun program kegiatan berupa pengajian rutin yang dilaksanakan setiap bulan setelah salat ashar. Pengajian rutin ini merupakan kegiatan pokok dalam Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam membina jamaah, pengajian ini biasanya dilakukan di masjid-masjid desa Lumbewe maupun di rumah-rumah jamaah Majelis Ta'lim al-Hidayah. Dalam pengajian rutin ini biasanya di isi dengan pembacaan asmaul husna, yasinan, ceramah agama, dan juga arisan ibu-ibu Majelis Ta'lim. Nurmiati menjelaskan bahwa:

Program kegiatan pengajian rutin Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam pelaksanaannya terjadwal setiap tanggal tujuh, namun terkadang bergeser dari jadwal rutin yang sudah disepakati. Hal ini karena Majelis Ta'lim al-

⁶¹ Nurmiati, ketua Majelis Ta'lim, *Wawancara*, di Lumbewe, pada tanggal 18 Mei 2018.

Hidayah sudah menempatkan dirinya ditengah-tengah masyarakat Desa Lumbewe sehingga apabila didalam masyarakat Desa Lumbewe ada yang sedang mengadakan hajatan baik itu pernikahan, hakikah, buka puasa dibulan suci ramadhan, dan juga ketika ada keluarga yang meninggal dunia, maka pengajian rutin diadakan di rumah yang bersangkutan dan anggota Majelis Ta'lim al-Hidayah diarahkan untuk mengisi pengajian tersebut bersama dengan masyarakat sekitar.⁶²

Adanya ceramah agama yang dilakukan melalui pengajian rutin bertujuan memberikan pemahaman rohaniah bagi jamaah sebagai umat Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Materi yang disajikan pun bermacam-macam tergantung dari permintaan jamaah dan terkadang tergantung dari penceramah itu sendiri. Biasanya materi yang sering dibawakan berupa tafsir, aqidah, atau fiqih. Ceramah agama ini bersifat dua arah yaitu ada tanya jawabnya, jadi ada umpan balik yang diberikan ustadz dan ditanggapi oleh jamaah, sehingga tidak terkesan monoton dan membosankan.

3) Pemberantasan Buta Aksara al-Qur'an

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang baru dilakukan sekitar awal tahun 2014. Kegiatan ini tidak lain bertujuan untuk membina jamaah yang masih belum bisa mengaji maupun untuk para jamaah yang ingin memperbaiki bacaan al-Qur'annya. Dalam proses pelaksanaannya pemberantasan buta aksara al-Qur'an

⁶² Nurmiati, ketua Majelis Ta'lim, *Wawancara*, di Lumbewe, pada tanggal 18 Mei 2018.

ini dilakukan dengan cara mengundang pemateri dari luar yang memiliki *skill* dalam pembinaan baca tulis Qur'an.

Program kegiatan ini berlangsung setiap seminggu sekali biasanya dilaksanakan pada hari jumat sore. Metode yang digunakan dalam pemberantasan buta aksara al-Qur'an yaitu ceramah, tanya jawab dan praktik.⁶³

Dari hasil wawancara bersama Nur Alam juga menambahkan bahwa:

Biasanya peserta yang ikut dalam pembinaan ini tidak hanya dari anggota Majelis Ta'lim yang telah rutin mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah akan tetapi peserta yang ikut juga berasal dari masyarakat Desa Lumbewe yang memiliki waktu luang untuk hadir dalam kegiatan ini.⁶⁴

Hal demikian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim al-Hidayah telah memberikan wadah kepada masyarakat Desa Lumbewe khususnya kepada para jamaahnya untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia.

4) Bimbingan Pengurusan Jenazah

Tiap-tiap yang bernyawa akan mengalami kematian. Menyadari bahwa segala sesuatu yang hidup di muka bumi ini akan mengalami yang namanya perpisahan antara raga dan jiwa yang sering disebut dengan istilah meninggal dunia. Kita pun sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah swt akan mengalami

⁶³ Nur Alam, *Laporan Bulanan Penyuluh Agama Islam Non PNS*, Kecamatan Burau, 2018.

⁶⁴ Nur Alam, Penyuluh Agama Kecamatan Burau, *wawancara*. di Lumbewe , pada tanggal 21 Mei 2018.

hal demikian. Didalam ajaran Islam itu sendiri telah diatur sebaik mungkin bagaimana cara mengurus saudara yang telah meninggal. Menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan dari orang lain maka dalam pelaksanaannya seseorang harus memahami bagaimana cara mengurus si mayit dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Bimbingan pengurusan jenazah yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim al-Hidayah merupakan bentuk upaya dalam membina masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penuturan dari ibu Nur Alam yang menyatakan bahwa:

Melihat kondisi masyarakat di desa Lumbewe, masih banyak masyarakat yang beragama Islam namun belum mampu untuk melakukan pengurusan jenazah apabila ada saudara diantara mereka telah meninggal, sehingga dalam pengurusannya biasanya keluarga dari pihak si mayit memanggil ustadz untuk mengurus jenazah. Biasanya bimbingan ini dilakukan di masjid dan terkadang mengikuti pelatihan di Kecamatan Burau atau di Kabupaten Luwu Timur.⁶⁵

Memahami kondisi tersebut maka para pengurus Majelis Ta'lim al-Hidayah membentuk satu program kegiatan khusus dalam membantu permasalahan yang terjadi di masyarakat yaitu dengan melaksanakan kegiatan bimbingan pengurusan jenazah.

⁶⁵ Nur Alam, Penyuluh Agama Kecamatan Burau, *wawancara*. di Lumbewe , pada tanggal 21 Mei 2018.

5) Pengadaan Tabungan

Program pengadaan Tabungan merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi keperluan pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah. Pengadaan tabungan juga menjadi sumber dana bagi Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam memenuhi sarana/prasana yang di butuhkan di majelis ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nurmiati Ketua Majelis Ta'lim al-Hidayah bahwa:

Adapun sumber tabungan ini berasal dari para jamaah Majelis Ta'lim yang setiap bulannya aktif dalam kegiatan Majelis Ta'lim.⁶⁶

Keikhlasan para Jamaah dalam mengembangkan Majelis Ta'lim al-Hidayah merupakan salah satu kekuatan Majelis Ta'lim untuk tetap menjadi tempat menimba ilmu khususnya ilmu tentang pengetahuan Islam.

4. *Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Majelis Ta'lim al-Hidayah*

Sukses merupakan suatu yang sangat diharapkan setiap kali kita melakukan suatu kegiatan. Tetapi hambatan-hambatan dalam menggerakkan sesuatu itu tidak bisa dipungkiri. Artinya, setiap kegiatan yang dilakukan tidak selamanya berjalan seperti apa yang diharapkan. Seperti peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat Desa Lumbewe kecamatan Bura. Nur Alam menuturkan bahwa:

Beberapa program kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah yang sudah terlaksana dengan baik, seperti mengadakan perayaan hari-hari besar Islam,

⁶⁶ Nurmiati, ketua Majelis Ta'lim, *Wawancara*, di Lumbewe, pada tanggal 18 Mei 2018.

pengajian rutin, pemberantasan buta aksara al-Qur'an, bimbingan pengurusan jenazah dan juga mengadakan tabungan. Adapun program kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah yang sampai saat ini terkendala oleh beberapa persoalan dana seperti sarana dan prasarana yang perlu ditingkatkan dan juga jaminan produk halal, selain itu pembinaan untuk para muallaf untuk saat ini merupakan program kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah yang baru dirancang dan belum cukup bisa untuk dijalankan melihat segala persiapan yang dibutuhkan belum mendukung pembinaan muallaf ini terlaksana.⁶⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah masih memiliki hambatan yang dimana perlu untuk terus mencari solusi dari beberapa permasalahan sehingga kegiatan-kegiatan dalam Majelis Ta'lim al-Hidayah dapat terlaksana lebih baik lagi.

Adapun faktor yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat adalah sebagai berikut:

a. Pemerintah setempat

Pemerintah setempat juga ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah. Seperti yang dituturkan oleh ibu Nurmiati selaku ketua Majelis Ta'lim al-Hidayah bahwa:

⁶⁷ Nur Alam, Penyuluh Agama Kecamatan Burau, *wawancara*. di Lumbewe , pada tanggal 21 Mei 2018.

Pemerintah menyempatkan diri untuk mengikuti program kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah berupa pelaksanaan PHBI, dan juga ikut dalam memfasilitasi program kegiatan binaan yang dilaksanakan.⁶⁸

Dalam hal ini mulai dari Desa,Dusun, RW,RT, memberikan dukungan dengan penuh perhatian baik secara moral maupun material, sehingga Majelis Ta'lim ini dapat berjalan sampai sekarang.

1. Respon jamaah

Antusiasme jamaah dalam mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim dalah merupakan dukungan moral bagi keberadaannya selama ini. Antusiasme jamaah ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan jamaah Majelis Ta'lim al-Hidayah mengatakan bahwa:

Menurut Evi Tievinosa, sebagai anggota Majelis Ta'lim,” Dengan adanya Majelis Ta'lim ini sangat membantu kita untuk mempelajari agama Islam secara mendetail, ternyata melalui pengajian ini saya dapat lebih mendalami tentang ajaran agama Islam.”⁶⁹

Masyarakat dan juga dukungan pemerintah merupakan dua hal terpenting bagi sebuah organisasi. Dimana organisasi yang dibentuk bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Jika salah satu dari kedua pihak ini tidak memberikan peluang bagi sebuah organisasi berkembang disebuah daerah maka organisasi tersebut tidak akan bertahan bahkan tidak akan pernah ada di daerah tersebut.

⁶⁸ Nurmiati, ketua Majelis Ta'lim, *Wawancara*, di Lumbewe, pada tanggal 18 Mei 2018.

⁶⁹ Evi Tievinosa, Jama'ah Majelis Ta'lim, *Wawancara*, di Lumbewe, pada tanggal 21 Mei 2018.

Demikian pula dengan salah satu organisasi Islam yakni Majelis Ta'lim al-Hidayah yang sejak dibentuknya sekitar 21 tahun yang lalu.

Namun pada hakikatnya segala sesuatu yang dikerjakan itu melalui proses. Panjangnya proses yang dilalui membuat Majelis Ta'lim al-Hidayah mengalami beberapa hambatan untuk tetap mengeksekusi diri di masyarakat. Sebagai mana yang dituturkan oleh ibu Nur Alam, bahwa:

Meskipun dukungan pemerintah cukup besar dalam pembangunan keagamaan, tetapi dalam pengembangan Majelis Ta'lim masih setengah-setengah, misalnya masih minimnya anggaran yang diperuntukkan bagi pengembangan Majelis Ta'lim al-Hidayah.⁷⁰

Nurmiati juga menambahkan bahwa:

Majelis Ta'lim al-Hidayah sendiri masih terus mengalami kesulitan dalam mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pengajian, sehingga jamaah Majelis Ta'lim hanya di hadiri oleh jamaah yang sudah lama bergabung.⁷¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa dukungan masyarakat dan pemerintah/ instansi sangat besar nilainya dalam proses pengembangan Majelis Ta'lim al-Hidayah Desa Lumbewe kecamatan Burau. Dukungan pemerintah setempat

⁷⁰ Nur Alam, Penyuluh Agama Kecamatan Burau, *wawancara*. di Lumbewe, pada tanggal 21 Mei 2018.

⁷¹ Nurmiati, ketua Majelis Ta'lim, *Wawancara*, di Lumbewe, pada tanggal 18 Mei 2018.

terhadap pembangunan bidang agama cukup membuat Majelis Ta'lim al-Hidayah tetap eksis memberikan tambahan pengetahuan agama kepada jamaahnya.

2. Persoalan dana

Untuk mempelancar segala kegiatan maka dana merupakan hal yang sangat pokok, tanpa dana maka kegiatan tersebut pasti kandas. Seperti dalam mengelolah Majelis Ta'lim diperlukan dana untuk administrasi, konsumsi, pembelian peralatan dan sebagainya. Meskipun dukungan pemerintah cukup besar dalam pembangunan keagamaan, tetapi khusus dalam pengembangan Majelis Ta'lim sepertinya masih setengah-setengah. Misalnya, masih minimnya anggaran yang diperuntukkan bagi pengembangan Majelis Ta'lim. Sejalan dengan hal tersebut dari hasil wawancara bersama dengan ibu Nurmiati selaku ketua Majelis Ta'lim al-Hidayah saat ini menyatakan bahwa:

Majelis Ta'lim al-Hidayah sendiri masih mengandalkan dana yang berasal dari jamaah yang bergabung dalam kelompok Majelis Ta'lim ini dalam setiap kegiatan yang diprogramkan agar bisa terlaksana.⁷²

Adapun solusi atau usaha-usaha yang dapat dilakukan, khususnya bagi Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam menangani persoalan dana agar kegiatan yang telah diprogramkan dapat terealisasi dengan baik antara lain adalah: (1) melakukan kegiatan-kegiatan penggalangan dana, seperti melalui bazar, ataukah membuat

⁷² Nurmiati, ketua Majelis Ta'lim, *Wawancara*, di Lumbewe, pada tanggal 18 Mei 2018.

prakarya yang bernilai jual.⁷³ (2) membentuk donatur khusus, terutama bagi masyarakat kalangan menengah keatas. (3) senantiasa membuatkan proposal kepada pemerintah, khususnya DPRD, untuk mengalokasikan dana/anggaran bagi pengembangan Majelis Ta'lim al-Hidayah desa Lumbewe kecamatan Burau.

3. Sarana dan prasarana yang belum memadai

Sarana/prasarana merupakan kebutuhan vital bagi sebuah organisasi untuk menjalankan aktivitas dan program-programnya, demikian juga adanya Majelis Ta'lim sebagai sebuah organisasi atau lembaga pendidikan nonformal. Demikian pula sarana/prasarana Majelis Ta'lim al-Hidayah yang masih belum memadai karena belum memiliki kantor sekretariat, hampir seluruh kegiatan hanya dipusatkan di masjid. Sebagaimana yang dituturkan oleh ibu Nur Alam bahwa:

Adapun hambatan yang dihadapi adalah, belum maksimalnya pemanfaatan sarana/prasaran yang ada tersebut secara optimal, khususnya menjadikan masjid sebagai basis kegiatan, sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim masih dilakukan di rumah-rumah anggota/pengurus, khususnya kegiatan pengajian yang dirangkaikan arisan.⁷⁴

Lebih lanjut ibu Nur Alam juga menambahkan bahwa:

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Majelis Ta'lim, antara lain (1) mengaktifkan anggota untuk

⁷³ Evi Tievinosa, Jamaah Majelis Ta'lim, Wawancara, di Lumbewe, pada tanggal 21 Mei 2018.

⁷⁴ Nur Alam, Penyuluh Agama Kecamatan Burau, wawancara. di Lumbewe, pada tanggal 21 Mei 2018.

setiap saat mengikuti salat berjamaah, (2) memprogramkan kegiatan-kegiatan untuk dilakukan atau ditempatkan di masjid, (3) untuk mengaktifkan pengurus/ anggota di masjid, Majelis Ta'lim dapat membuat sekretariat di masjid, jadi bukan di rumah ketua atau sekretaris.⁷⁵

Dengan demikian Sarana dan prasarana yang belum memadai menjadikan Majelis Ta'lim al-Hidayah mengalami hambatan dalam pengelolaannya sehingga dalam mencapai tujuannya dalam membina dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat desa Lumbewe masih kurang efektif.

4. Adanya modernisasi dan perkembangan teknologi

Majelis Ta'lim tidak hanya sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama saja tetapi Majelis Ta'lim juga berperan sebagai tempat menjalin silaturahmi antar sesama muslim. Masyarakat sudah semakin terbius dengan perkembangan zaman yang sudah semakin modern yang membuat masyarakat menjadikan Majelis Ta'lim sebagai tujuan kesekian yang mereka datangi. Sehingga apabila masyarakat beranggapan bahwa Majelis Ta'lim tidak perlu lagi untuk didatangi dan lebih memilih untuk mempelajari tentang Islam melalui *smartphone* maupun teknologi lainnya yang lebih memudahkan baginya maka akan lebih cenderung untuk tidak saling mengenal satu-sama lain karena semakin jarang bertatap muka secara langsung bersama dengan tetangga, saudara, ulama dan sebagainya.

⁷⁵ Nur Alam, Penyuluh Agama Kecamatan Burau, *wawancara*. di Lumbewe ,pada tanggal 21 Mei 2018.

Berkenaan dengan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yang dihadapi Majelis Ta'lim al-Hidayah penulis melakukan wawancara dengan Nuralam sebagai penyuluh agama yang mengkoordinir kelompok Majelis Ta'lim al-Hidayah :

Di Majelis Ta'lim al-Hidayah sendiri masih mengalami beberapa hambatan dalam proses pelaksanaan kegiatan, seperti pada saat pengajian rutin berlangsung, terkadang ada beberapa materi yang memerlukan media dalam penyampaian namun kurangnya pemahaman jamaah dalam penggunaannya sehingga materi tersebut tidak tersampaikan secara efektif ke jamaah.⁷⁶

Menghadapi situasi demikian maka upaya yang harus dilakukan oleh para jamaah terutama para pengurus Majelis Ta'lim al-Hidayah yaitu mengadakan dan ikut serta mempelajari ilmu teknologi seperti pelatihan-pelatihan berbasis teknologi sehingga keberadaan Majelis Ta'lim al-Hidayah tidak hilang oleh pengaruh modernisasi bahkan sangat diharapkan mampu lebih berkembang dari zaman ke zaman.

5. Belum adanya kurikulum dari Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) daerah

Bila Majelis Ta'lim dipandang sebagai lembaga pendidikan dalam hal ini lembaga pendidikan nonformal keagamaan, maka pada tempatnyalah ia

⁷⁶ Nur Alam, Penyuluh Agama Kecamatan Burau, *wawancara*. di Lumbewe ,pada tanggal 21 Mei 2018.

memiliki kurikulum tersendiri.⁷⁷Dari hasil wawancara bersama dengan ibu Nur Alam menuturkan bahwa:

Dalam pemberian materi saat pengajian di Majelis Ta'lim al-Hidayah tidak menggunakan kurikulum karena kurikulum itu sendiri tidak ada, berkaitan dengan materi dan metode yang digunakan hanya menggunakan metode biasa seperti ceramah dan beberapa melakukan pelatihan langsung apa bila materi yang dibawakan memerlukan untuk dipraktikan.⁷⁸

Belum maksimalnya Badan Kontak Majelis Ta'lim sebagai badan atau koordinasi Majelis Ta'lim, hal ini Nampak dari aktivitasnya yang jarang terjun langsung melihat perkembangan Majelis Ta'lim. Tidak adanya kurikulum dari badan komunikasi Majelis Ta'lim daerah merupakan salah satu bentuk ketidak profesionalismenya badan kontak Majelis Ta'lim dalam mendukung pengembangan Majelis Ta'lim. Sebagaimana telah dipahami bahwa kurikulum merupakan salah satu hal terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, seperti Majelis Ta'lim yang berdiri sebagai wadah pendidikan Islam nonformal dalam membina masyarakat setempat. Sehingga dalam penyusunan dan pemberian materi kepada para jamaah tidak tersusun secara sistematis.

B. Pembahasan

⁷⁷Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Majelis Ta'lim*, (Jakarta, 2000), h. 18.

⁷⁸ Nur Alam, Penyuluh Agama Kecamatan Burau, *wawancara*. di lumbewe , pada tanggal 21 Mei 2018.

1. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Masyarakat

Kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau yaitu:

1. Mengadakan perayaan hari-hari besar Islam;
2. Mengadakan pengajian rutin setiap bulan;
3. Pemberantasan buta aksara al-Qur'an;
4. Bimbingan pengurusan jenazah;
5. Pembinaan muallaf;
6. Meningkatkan sarana dan prasarana;
7. Jaminan produk halal;
8. Mengadakan tabungan .

Majelis Ta'lim al-Hidayah merupakan Majelis Ta'lim yang berada dalam naungan Badan Kontak Majelis Ta'lim Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang dimana jamaahnya hanya dihadiri oleh kaum Ibu (perempuan). Berdasarkan hal tersebut Majelis Ta'lim al-Hidayah merupakan Majelis Ta'lim yang dilihat dari struktur organisasinya dibawah lembaga pemerintah.

Kegiatan yang ada di Majelis Ta'lim al-Hidayah berupa pengajian rutin yang dilakukan setiap sebulan sekali dengan jadwal rutin setiap tanggal 7 pukul 15.30-17.30. kegiatan ini berdurasi dua jam. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya dilakukan di masjid Desa Lumbewe, di rumah jamaah Majelis Ta'lim al-Hidayah dan juga pengajian rutin ini dilaksanakan dirumah warga yang sedang mengadakan hajatan maupun dirumah warga yang sedang berduka. Bentuk

pelaksanaannya yaitu pengajian yang di isi dengan ceramah agama yang disampaikan oleh uztads dengan memberikan materi berupa tasfsir, hadis, fiqh, tauhid dan akhlak tergantung dari kondisi dan permintaan jamaah. Metode yang digunakan berupa ceramah dan tanya jawab. Dalam pengajian rutin ini hanya dihadiri oleh ibu-ibu Majelis Ta'lim. Biasanya, sebelum pengajian ini dimulai dengan ceramah agama terlebih dahulu pengajian ini membaca surah yasin dan asmaul husna yang dipimpin oleh penyuluh agama Kecamatan Burau yang mengkoordinir Majelis Ta'lim al-Hidayah.

Majelis Ta'lim al-Hidayah juga melakukan program kegiatan berupa bimbingan pengurusan jenazah dan pemberantasan buta aksara al-Qur'an. Kegiatan pengurusan jenazah ini dilakukan setiap tiga kali dalam setahun biasanya dilakukan di awal, pertengahan dan akhir tahun dimana pelaksanaannya biasanya mengikuti program kegiatan Majelis Ta'lim sekecamatan yang diadakan di Kecamatan Burau. Adapun untuk kegiatan pemberantasan buta aksara al-Qur'an terjadwal rutin setiap seminggu sekali dihari jumat pukul 15.30-17.30 dengan mengundang pemateri khusus untuk mengajarkan baca tulis Qur'an. Peserta yang ikut dalam pelatihan ini tidak hanya diperuntukan untuk jamaah Majelis Ta'lim al-Hidayah tetapi juga dibuka untuk masyarakat umum yang ingin memperbaiki bacaan Qur'annya.

Beberapa program kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah yang sudah terlaksana dengan baik, seperti mengadakan perayaan hari-hari besar Islam, pengajian rutin, pemberantasan buta aksara al-Qur'an, bimbingan pengurusan jenazah dan juga mengadakan tabungan. Adapun program kegiatan Majelis

Ta'lim al-Hidayah yang sampai saat ini terkendala oleh beberapa persoalan dana seperti sarana dan prasarana yang perlu ditingkatkan dan juga jaminan produk halal, selain itu pembinaan untuk para muallaf untuk saat ini merupakan program kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah yang baru dirancang dan belum cukup bisa untuk dijalankan melihat segala persiapan yang dibutuhkan belum mendukung pembinaan muallaf ini terlaksana.

2. Peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Masyarakat

Keberadaan Majelis Ta'lim di era globalisasi sangat penting terutama dalam menangkalkan dampak negatif dari globalisasi itu sendiri. Tetapi untuk menjaga eksistensi Majelis Ta'lim itu sendiri, Majelis Ta'lim harus memanfaatkan dampak positif globalisasi tersebut. Keberadaan Majelis Ta'lim menjadi sangat penting karena ia berada di tengah-tengah masyarakat. Dan masyarakat adalah salah satu dari tiga lingkungan pendidikan disamping rumah tangga dan sekolah.

Majelis Ta'lim al-Hidayah sebagai wadah yang memiliki peran dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau memiliki berbagai macam kegiatan untuk tetap eksis sebagai wadah masyarakat untuk mempelajari Islam serta meningkatkan kualitas pengetahuan tentang Islam sebagai ajaran yang dianutnya agar mendapat keridhoan Allah Swt.

Peranan Majelis Ta'lim al-Hidayah:

- 1) Memberikan wawasan keagamaan yang luas kepada para jamaah

Majelis Ta'lim secara garis besar memiliki fungsi dan tujuan sebagai tempat belajar-mengajar, sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan, sebagai

wadah berkegiatan dan berkeaktivitas, sebagai pusat pembinaan dan pengembangan, serta sebagai jaringan komunikasi, ukhwa dan wadah silaturahmi. Dengan demikian Majelis Ta'lim merupakan wadah dakwah yang berpusat pada pemberian wawasan keagamaan kepada para jamaahnya.

Peranan Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada masyarakat khususnya anggota kelompok Majelis Ta'lim al-Hidayah, terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Dari berbagai kegiatan-kegiatan tersebut secara langsung para jamaah Majelis Ta'lim tersebut dapat mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang wawasan agama Islam dan akhirnya menambah pengetahuan mereka tentang Islam sebagai agama yang diyakini serta mereka jadikan sebagai landasan hidup sehari-hari.

2) Melatih anggota jamaahnya

Majelis Ta'lim memiliki peran pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka. Sehingga menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang diteladani kelompok umat lain.

Majelis Ta'lim al-hidayah dalam perannya sebagai wadah pelatihan jamaah agar mampu melakukan aktifitas ibadah sesuai dengan tuntunan syariat Islam seperti pada kegiatan bimbingan pengurusan jenazah.

3) Mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim

Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan Majelis Ta'lim al-Hidayah tidak hanya untuk menambah wawasan keagamaan Islam saja tetapi juga menjadi ajang

untuk mempererat silaturahmi sesama jama'ah. Majelis Ta'lim al-Hidayah hadir di tengah masyarakat untuk menyambungkan tali persaudaraan bagi masyarakat yang di dalam kesahariannya disibukkan dengan pekerjaan masing-masing, sehingga kurangnya pertemuan antara tetangga maupun masyarakat luar lainnya. Majelis Ta'lim merupakan wadah yang bisa digunakan untuk sekedar ajang reunion antara satu dengan lainnya dengan bersama-sama dalam menuntut ilmu agama.

4) Menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta memiliki *akhlaqul karimah*

Peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta *berakhalkul karimah*, dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang pentingnya pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang akan menjadikan benteng pertahanan untuk menghadapi kemajuan teknologi dan perkembangan zaman.

Jadi Majelis Ta'lim yang berada dalam masyarakat merupakan salah satu benteng terpenting dalam menghadapi pengaruh negatif yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat globalisasi.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Majelis Ta'lim al-Hidayah

Dari hal-hal pengembangan di atas, ada beberapa hal yang lain yang perlu diperhatikan dan menjadi catatan yaitu bahwa peran Majelis Ta'lim al-hidayah memiliki beberapa permasalahan yang harus lebih diperhatikan untuk mencari solusi untuk menyelesaikannya. Dalam penelitian ini beberapa permasalahan yang ditemukan adalah:

a. Pesolan dana

Masih minimnya anggaran dari pemerintah daerah sehingga dalam memenuhi program-program Majelis Ta'lim al-Hidayah masih belum tercapai secara keseluruhan. Dimana Majelis Ta'lim al-Hidayah masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan beberapa kegiatan diakibatkan dana yang tidak mencukupi seperti pengadaan jaminan produk halal serta pengadaan sekretariat.

b. Sarana dan prasarana yang belum memadai

Beberapa sarana/prasarana yang dibutuhkan Majelis Ta'lim al-Hidayah seperti kesekretariat khusus Majelis Ta'lim, dan juga kurikulum Majelis Ta'lim dari badan komunikasi Majelis Ta'lim daerah membuat pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim tidak tersistematis, terutama pada saat proses pemberian pengajaran kepada para jamaah, sehingga membuat program Majelis Ta'lim al-Hidayah berjalan kurang efektif.

c. Adanya modernisasi dan perkembangan teknologi

Adanya modernisasi dan perkembangan teknologi merupakan dua sisi yang menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan Majelis Ta'lim khususnya Majelis Ta'lim al-Hidayah. Perkembangan teknologi membuat sesuatu terakses dengan mudah sehingga setiap orang dalam zaman yang semakin modern ini mau tidak mau, suka tidak suka juga ikut andil ke dalam pengembangan modernisasi terutama dalam dunia teknologi yang semakin hari semakin canggih. Modernisasi dan perkembangan teknologi merupakan salah satu tantangan terbesar sehingga jika Majelis Ta'lim al-Hidayah tidak mampu melaluinya maka modernisasi dan perkembangan teknologi merupakan satu hal yang paling besar sebagai hambatan

dalam Majelis Ta'lim baik itu Majelis Ta'lim al-Hidayah maupun seluruh Majelis Ta'lim yang ada. Kecendrungan penggunaan teknologi yang mempermudah memenuhi hasrat rohani setiap individu dalam mempelajari tentang segala hal misalnya mendengarkan ceramah, membaca buku-buku islami yang telah tersedia di dalam alat elektronik seperti *smartphone* maupun alat elektronik lainnya yang menyediakan beberapa aplikasi maupun konten yang bersifat religius. Sehingga sebagian masyarakat yang sudah terlalu menikmati hal demikian merasa bahwa Majelis Ta'lim sudah tidak menjadi wadah dakwah yang perlu didatangi hanya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Padahal selain sebagai wadah untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Majelis Ta'lim juga berperan sebagai wadah untuk menjalin silaturahmi antar sesama umat muslim. Disisi lain perkembangan teknologi juga menjadi bagian terpenting dalam pengembangan Majelis Ta'lim karena di zaman modern ini beberapa perkembangan teknologi digunakan sebagai prantara penyampaian materi kepada para jamaah yang masih konsisten bergabung untuk mengembangkan Majelis Ta'lim khususnya Majelis Ta'lim al-Hidayah seperti penggunaan laptop serta proyektor.

d. Belum adanya kurikulum dari Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) daerah

Kurikulum ialah rencana pelajaran yang dibuat dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian kurikulum seperti tersebut diatas terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu a) kurikulum tidak lain dari rencana untuk mencapai tujuan. b) rencana itu dilaksanakan dengan cara dan prosedur tertentu agar tujuan dapat dicapai.

Belum maksimalnya Badan Kontak Majelis Ta'lim sebagai badan atau koordinasi Majelis Ta'lim, hal ini nampak dari aktivitasnya yang jarang terjun langsung melihat perkembangan Majelis Ta'lim. Belum tersedianya kurikulum dari badan kontak Majelis Ta'lim daerah merupakan salah satu bentuk ketidak profesionalismenya Badan Kontak Majelis Ta'lim dalam mendukung pengembangan Majelis Ta'lim. Sebagaimana telah dipahami bahwa kurikulum merupakan salah satu hal terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, seperti Majelis Ta'lim yang berdiri sebagai wadah pendidikan Islam nonformal dalam membina masyarakat setempat. Sehingga dalam penyusunan dan pemberian materi kepada para jamaah tidak tersusun secara sistematis.

Oleh karena itu menghadapi hal demikian kualitas sumber daya manusia (SDM) dari para pengelola atau pengurus Majelis Ta'lim al-Hidayah harus terus ditingkatkan, agar Majelis Ta'lim al-Hidayah tetap mampu bersaing ditengah-tengah arus modernisasi.

Melihat peluang dan tantangan atau hambatan yang dimiliki oleh Majelis Ta'lim al-Hidayah Desa Lumbewe Kecamatan Burau di atas maka Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, apabila dikelola dan dikembangkan dengan baik dapat menjadi lembaga yang efektif dalam upaya membina umat. Karena dengan melihat potensi yang dimiliki oleh Majelis Ta'lim al-Hidayah sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, sesungguhnya sangat besar. salah satunya Majelis Ta'lim al-Hidayah telah memiliki tenaga/juru dakwah yang ahli dibidangnya dan juga beberapa program kegiatan yang cukup mendukung.

Sehingga diharapkan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Maka dari itu semua ini bisa saja dilakukan jika semua pihak, Pembina, anggota Majelis Ta'lim, pemerintah dan badan kontak Majelis Ta'lim sebagai badan koordinasi Majelis Ta'lim, secara bersama-sama mengembangkan potensi tersebut dan mengelolanya secara profesional.

Adapun usaha-usaha atau solusi yang dapat dilakukan adalah (1) merumuskan kegiatan-kegiatan yang dapat melibatkan seluruh komponen, baik pemerintah maupun masyarakat. (2) membuat kemitraan dengan pemerintah atau antara majelis-majelis Ta'lim untuk mendukung kelancaran program kegiatan. (3) Perlu adanya pelatihan berbasis teknologi serta pelatihan manajemen pengelolaan Majelis Ta'lim.

Berdasarkan beberapa poin tersebut Majelis Ta'lim al-Hidayah sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal dibidang agama masih kurang efektif karena pengelolaannya yang masih kurang sesuai dengan manajemen pendidikan nonformal khususnya manajemen pengelolaan Majelis Ta'lim. Namun, meskipun demikian Majelis Ta'lim al-Hidayah tetap telah memberikan kontribusi dalam membina masyarakat dan membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat desa Lumbewe dalam beribadah kepada Allah Swt. hanya saja dalam pelaksanaannya Majelis Ta'lim al-Hidayah masih jauh dari yang namanya kesempurnaan. Oleh karena itu Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam perannya membina masyarakat setempat haruslah mendapat perhatian yang lebih lagi dalam pengelolaannya agar tujuan Majelis Ta'lim dapat tercapai secara efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data pada bab sebelumnya, maka penulis mendapatkan hasil tentang peran Majelis Ta'lim al-Hidayah dalam meningkatkan

kualitas pendidikan Islam masyarakat Desa Lumbewe Kecamatan Burau yang mana hasil tersebut penulis simpulkan ke dalam poin-poin berikut ini:

1. Pelaksanaan kegiatan yang ada di Majelis Ta'lim al-Hidayah dilaksanakan dengan baik, dengan membuat jadwal dimana pelaksanaan kegiatan berupa pengajian rutin, pembinaan dan pelatihan dipusatkan di masjid dan di rumah jamaah Majelis Ta'lim al-Hidayah.
2. Peran Majelis Ta'lim al-Hidayah antara lain memberikan wawasan keagamaan yang luas kepada para jamaah, melatih anggota jamaahnya, mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim, menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta memiliki *akhlaqul karimah*.
3. Beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaannya yaitu dukungan dari pemerintah setempat dan serta respon jamaah. Adapun penghambat dari kegiatan dalam Majelis Ta'lim al-Hidayah yaitu:
 - e. Pesoalan dana,
 - f. Sarana dan prasarana yang belum memadai,
 - g. Adanya modernisasi dan perkembangan teknologi,
 - h. Belum adanya kurikulum dari Badan Kontak Majelis Ta'lim daerah.

B. Saran

1. Kepada para pengurus Majelis Ta'lim al-Hidayah maupun kepada anggotanya tetaplah semangat dan mengembangkan Majelis Ta'lim agar terus maju.
2. Bagi pengurus Majelis Ta'lim al-Hidayah hendaknya terus meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang berupa pengajian maupun yang lainnya. Agar

para jamaah tidak merasa jenuh dengan kegiatan yang diadakan selama ini, alangkah baiknya jika ditambah dengan kegiatan misalnya kegiatan keterampilan.

3. Diharapkan bagi pengurus Majelis Talim al-Hidayah memiliki kurikulum Majelis Ta'lim sebagai pedoman dalam melaksanakan dan mengembangkan Majelis Ta'lim al-Hidayah.

4. Diharapkan kepedulian dan perhatian pemerintah untuk menunjang kemajuan Majelis Ta'lim al-Hidayah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dari kebodohan.

5. Diharapkan kesadaran masyarakat untuk ikut aktif mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim al-Hidayah sebagai bekal di dunia menuju kehidupan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

- Andayani, Dian dan Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi*, Cet.I;Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Arifin, Muzayyin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet.VI;Jakarta:Bumi Aksara,2014.
- _____, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, Cet.IV;Jakarta;Golden Terayon Press
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, Cet.V;Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Bisri, Musthofa Adib, *Tarjamah Shahih Muslim*, Semarang, Asy Syifa', 1993.
- Duryat, Masduki, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*, Cet. I;Bandung: Alfabeta, 2016.
- Fitriyah, Hanny. dkk, "Manajemen & Silabus Majelis Taklim", Cet.I;Pusat pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta,2012.
- Husain, Abu Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim: berbuat baik, Menyambut Silaturahmi dan Adab Jus 2*, Beirut-Libanon, Darul Fikri no.(2557), 1993 M.
- Jumina, "Peranan Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Islam Masyarakat Desa Balebo Kec. Masamba," Skripsi,Palopo:STAIN Palopo, 2009.td.
- Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ver. V Online*, 2018.
- Kementrian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Majelis Ta'lim*, Jakarta, 2000.
- _____, *Silabus Majelis Ta'lim*, Jakarta, 2013
- M.Arif R, *Esensi Pendidikan Islam: Memahami Akhlak Sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam*, Palopo: Lembaga Penerbit Kampus, 2011.
- Muhammad, Abu Abdullah bin Yazid Alkozwini, *Sunan Ibnu Majah: mukadimah Jus 1*, Beirut- Libanon, Dar Ihyaul Kutub Arabiyah no.(224), 1981 M.
- M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, Cet.I;Jakarta:Rineka Cipta, 2009.

- Munawwir A.W., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet.XXV; Multi Karya Grafika, 2002.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet.I;Bandung:Angkasa, 2003.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.II;Jakarta:Kencana, 2012.
- Pasa, Nasrawaty,” *Peranan Majelis Ta’lim Nurul Ilmi dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan Remaja Desa Wasuponda Kecamatan Wasuponda Kabupaten LUwu Timur*”, skripsi, Palopo: STAIN Palopo, 2014.td.
- Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Diva Press, 2010
- Romli dan Nuryanis, *Pendidikan Luar Sekolah: Kontribusi Ditpenamas dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Said, Muhazzab. dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulisan Ilmiah: Makalah, Skripsi, dan Tesis*, Edisi Revisi; Palopo : STAIN Palopo, 2012.
- Shonhaji, Abdullah. dkk, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*, Semarang: Asy Syifa’, 1992
- S. Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,Cet. XXVI;Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syamsidar,” *Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Islam Masyarakat Desa Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu*”, Skripsi, Palopo: STAIN Palopo, 2011.td.
- Umar, Bukhari, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Cet.II; Jakarta: Hamzah, 2014.